

LABORATORIUM TAHSIN

DAN

IBADAH

KEMASYARAKATAN

“SALEH, MODERAT, CERDAS DAN UNGGUL”

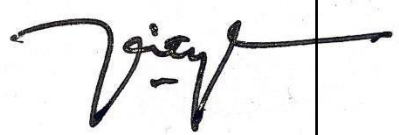
PEDOMAN



**PEDOMAN
LABORATORIUM
FAKULTAS
SYARIAH**

Kode	
Tanggal Revisi	
Tanggal Berlaku	
Revisi	

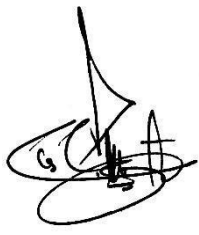
LEMBAR PENGESAHAN

Ditetapkan Oleh :	Diperiksa Oleh :
Ketua Unit Penjaminan Mutu  Giyarsi, M.Pd. NIP. 199108222019032006	Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  Dr. Miti Yarmunida, M.Ag. NIP. 197705052007102002
Disahkan Oleh :	
Dekan  Dr. Suwarjin, M.A NIP. 196904021999031004	



**TIM
PENYUSUN
LABORATORIUM TAHSINUL QIRAAH
I IBADAH KEMASYARAKATAN**

I  nah,

I  alifah,
im

Ia 
Na hyuni,
M. etaris

Tanda Tangan

Nama : Abdurrohim,
M.H Jabatan : Anggota

Tanda Tangan

Nama : Riki Aprianto,
M.H Jabatan : Anggota

Tanda Tangan



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU NOMOR
08 TAHUN 2023

TENTAN
G

PELAKSANA KEGIATAN TIM PENYUSUN PEDOMAN LABORATORIUM
TAHSIN DAN IBADAH KEMASYARAKATAN PADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENOKULU TAHUN
2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA
ESA, DEKAN FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Menimbang : a. bahwa untuk memenuhi persyaratan dan prosedur administrasi dalam pelaksanaan kegiatan penyusunan Pedoman Laboratorium Tahsin dan Ibadah Kemasyarakatan pada Fakultas Syariah, perlu di bentuk tim penyusun;

b. bahwa Saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran keputusan J1U dipandang cakap dan mampu untuk melaksanakan tugas tersebut;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Pelaksana Kegiatan Tim Penyusun Pedoman Laboratorium Tahsin dan Ibadah Kemasyarakatan pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2023.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336)

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500)
4. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 124);
5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1244);

6. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2021 tentang STATUTA Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republic Indonesia);
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK.02/2022 tanggal 19 Mei 2022 tentang Standar Biaya Masukan tahun anggaran 2023 (Berita Negara Republic Indonesia Tahun 2022 Nomor 494);
8. Keputusan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor : 060010/B.II/3/2021 tanggal 29 Desember 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu;
9. Keputusan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor : Un.23/0029 tanggal 10 Januari 2022 tentang Pengangkatan Dekan Pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

MEMUTUSKAN;

Menetapkan

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TENTANG
PELAKSANA KEGIATAN TIM
PENYUSUN PEDOMAN
LABORATORIUM TAHSIN DAN
IBADAH KEMASYARAKATAN
PADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN 2023

KESATU KEDUA

Menetapkan saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini;

Tim penyusun Pedoman Pelaksanaan Laboratorium Fakultas Syariah diminta untuk melaksanakan tugas mempersiapkan, melaksanakan kegiatan penyusunan Pedoman Pelaksanaan Laboratorium dan melaporkan secara tertulis kepada Dekan Fakultas Syariah dengan baik serta penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun uraian tugas tim adalah sebagai berikut:

- a. Penanggung jawab mengontrol dan menilai semua kegiatan pada pelaksanaan penyusunan Pedoman Pelaksanaan Laboratorium dan kelengkapan administrasi;

b. Ketua tim mempersiapkan dan melaksanakan penyusunan

Pedoman Pelaksanaan Laboratorium;

c. Sekretaris tim membantu ketua tim dalam hal teknis pelaksanaan kegiatan penyusunan Pedoman Pelaksanaan Laboratorium yang meliputi kegiatan ketatausahaan, kebutuhan perlengkapan data, konsumsi, transportasi, kesehatan dan kearnanan, sekretaris Tim dalam melaksanakan tugas dibantu oleh Anggota Tim;

JETIGA KEEMPAT

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan;

Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, apabila terjadi kekeliruan maka diadakan perbaikan di kemudian hari.

Ditetapkan di Bengkulu
Pada Tanggal 2 Maret 2023



LAMPI
RAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

NOMOR : 08 Tahun
2023

TENT
ANG

PELAKSANA KEGJATAN TIM PENYUSUN PEDOMAN
LABORATORIUM TAHSIN DAN IBADAH KEMASYARAKATAN PADA
FAKULTAS SYARIAH ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU TAHUN 2023

Susunan Tim
Penyusun

Penanggungjawab : Dr. H. Suwarjin,
MA

Ketua Sekretaris Anggota

Dr. Iim

Fahim

ah,Lc,

MA

Winda

Nurkho

lifah,

MH

1. Linda Wahyuni, MH
2. Riki Aprianto, M.H
3. Abdurrohman, MH



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kasih sayang Nya kepada kita semua serta memberikan kekuatan untuk senantiasa istiqamah dalam meninggikan kalimah Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan dan teladan kita Rasulullah MuhamMad Saw.

Modul standar kompetensi lulusan (SKL) Al Qur'an dan Ibadah ini merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu lulusan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sebagaimana telah ditetapkan dalam standar mutu lulusan, bahwa salah satu standar yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa adalah kompetensi Al Qur'an dan praktik Ibadah.

Seiring dengan dinamika kebijakan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada saat ini standarisasi mutu lulusan AlQur'an dan Ibadah ditangani oleh team yang dibentuk dan bertanggungjawab langsung kepada Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam pola kerjanya, team ini bekerja sama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar kampus, seperti pondok pesantren yang berada di wilayah Bengkulu dan sekitarnya. Untuk memberikan standar materi yang sama, maka keberadaan modul SKL ini menjadi sangat urgen.

Tak lupa kami juga menghaturkan terimakasih kepada pimpinan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan pihak pihak yang telah berkenan bekerjasama serta memberikan dukungannya sehingga penyelenggaraan program Modul Tahsinul Al Qur'an dan Ibadah dapat berjalan secara optimal. Semoga kehadiran modul ini dapat memberikan dampak positif dalam mempercepat dan mengoptimalkan pelaksanaan program standarisasi mutu lulusan Al Qur'an dan Ibadah mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

DAFTAR ISI

COVER		
i	LEMBAR	PENGESAHAN
.....	ii	TIM
PENYUSUN.....		iii
KEPUTUSAN		
DEKAN.....	iv	KATA
PENGANTAR		v
DAFTAR		ISI
.....	vi	
BAB		I
PENDAHULUAN.....		1
A. Latar Belakang		
1		
B. Tujuan dan Sasaran		
2		
C. Visi Misi		3
D. Dasar Hukum		3
E. Tata Kelola		
4		
F. Kriteria Kompetensi/SDM.....		
10		
BAB II PROGRAM BIMBINGAN TAHSINUL QIRA'AH		
13		
A. Latar Belakang		
13		
B. Pengertian dan Urgensi Tahsinul Qira'ah		
13		
C. Materi Bimbingan Tahsinul Qira'ah		
15		
1. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an		
15		
2. Makhorijul Huruf		
18		
3. Sifatul Huruf		
19		
4. Hukum Nun Sukun dan Tanwin		
21		
5. Hukum Idgham.....		
22		
6. Hukum Mim Sukun.....		
26		

7. Hukum Bacaan Lam dan Ra	34
8. Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah	36
9. Waqaf dan Washol	41
10. Pembagian Mad	43

BAB III Program Praktik Ibadah Kemasyarakatan 50

A. Thaharah	50
B. Wudhu	52
C. Mandi	55
D. Tayammum	56
E. Shalat	58
F. Zikir, Wirid, dan Doa sesudah Sholat Fardhu	73
G. Sholat Sunnah	76

H. Praktik Penyelenggaraan Jenazah	92
I. Ta'ziah	111
J. Tahlil	112
K. Kumpulan Doa-Doa	118

BA BI PENDAHULU AN

A. Latar Belakang

Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta- fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Sehingga dalam pembelajaran. Mahasiswa merupakan penerima saja, kemudian menyimpan informasi dari Dosen pembimbing tanpa menimbulkan makna tertentu. Proses pembelajaran di kelas harus diusahakan melalui sebuah Laboratorium tempat belajar bagi Mahasiswa. Intinya tersedia Laboraturium untuk memberi kesempatan kepada Mahasiswa sebagai sumber belajar. Walaupun kenyataannya seringkali Dosen Pembimbing sebagai pihak yang aktif, sehingga kurang memberi kesempatan kepada Mahasiswa dalam berbagai proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara holistik, kreatif, objektif dan logis.

Kegiatan Tahsinul Qur'an dan Praktikum Ibadah Kemasyarakatan dapat dilakukan kepada Mahasiswa setelah Dosen Pembimbing/Narasumber memberikan pembekalan baik dalam bentuk materi, arahan, serta petunjuk dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini berbentuk praktik langsung dengan menggunakan berbagai alat-alat tertentu, yang berhubungan dengan kegiatan Praktikum Ibadah Kemasyarakatan, dalam hal ini Dosen Pembimbing/Narasumber melatih memberikan contoh keterampilan Mahasiswa dalam penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka. Kegiatan Tahsinul Qur'an dan Praktikum Ibadah Kemasyarakatan, dapat terlaksana secara efektif dan efisien, disusunlah buku pedoman Praktikum Ibadah Kemasyarakatan.

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid dalam rangka Tahsin tilawah adalah menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca Al-Quran. Ilmu tajwid bertujuan untuk mendapatkan pengucapan yang tepat bagi al-Quran sehingga kalamullah yang terkandung didalamnya tetap terpelihara dari segala cacat baik segi lafadz maupun maknanya.

Untuk mencapai tajwidul Qur'an yang maksimal, maka diharuskan belajar secara talaqqi dihadapan guru dengan cara memperbanyak latihan pengucapan

Kegiatan Praktikum Ibadah Kemasyarakatan bertujuan Mahasiswa mampu mempraktekkan Ibadah 'amaliyah sehari-hari secara benar dan sah sesuai dengan ajaran Islam, serta memiliki berbagai kompetensi, di antaranya:

- a) Dapat melaksanakan ibadah 'amaliyah wajib sehari-hari (ibadah Mahdhoh), ibadah temporer (ibadah untuk peristiwa tertentu) baik yang wajib maupun yang Sunnah secara baik dan benar (sah) menurut ajaran Islam.
- b) Mempunyai sikap patuh dan taat terhadap ajaran peribadatan
- c) Memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin masyarakat (Imam) dalam penyelenggaraan ibadah kemasyarakatan. (Khotib sholat jumat, khotib Idul Fitri dan Khotib Idul Adha, memimpin pembacaan surat Yaasin, marhabah, berzanji dan tahlil)
- d) Mampu menjadi juru dakwah (Da'i) dalam majlis ta'lim dan majlis zikir
- e) Mampu menjadi Mu'azzin dan Imam dalam sholat
- f) Mampu memimpin penyelenggaraan mengurus jenazah
- g) Mampu dan fasih dalam memimpin Doa dan zikir

2. Sasaran

Fakultas Syariah memiliki Pedoman/Panduan tata kelola administrasi, manajemen dan kepemimpinan (leadership) laboratorium dalam rangka pengembangan Standarisasi Pelayanan Minimal Sistem Informasi Laboratorium (SIL), Standarisasi Pelayanan Minimal Praktikum Mahasiswa (SLPM), Standarisasi Pelayanan Minimal Penelitian/Riset (SLP), serta

Standarisasi Pelayanan Minimal Jasa Publik (SLJP) termasuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. Visi Misi

1.

Visi

Menjadi Laboratorium Keagamaan yang Unggul di Bidang Keagamaan dan Pengabdian secara Profesional, Beretika Religius, dan Mampu Bersaing.

2.

Misi

Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan.

- a. Melaksanakan dan Mengembangkan pengabdian kepada Masyarakat
Secara Profesional dan Berkelanjutan.
- b. Menyelenggarakan Pelatihan Keagamaan Berkualitas untuk menghasilkan calon Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional, Religius dan menguasai TIK.
- c. Melaksanakan dan Mengembangkan penelitian untuk Meningkatkan
- d. Mengembangkan Jaringan Kerjasama dengan Lembaga-lembaga yang Berkomitmen dalam Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan.

D. Dasar Hukum

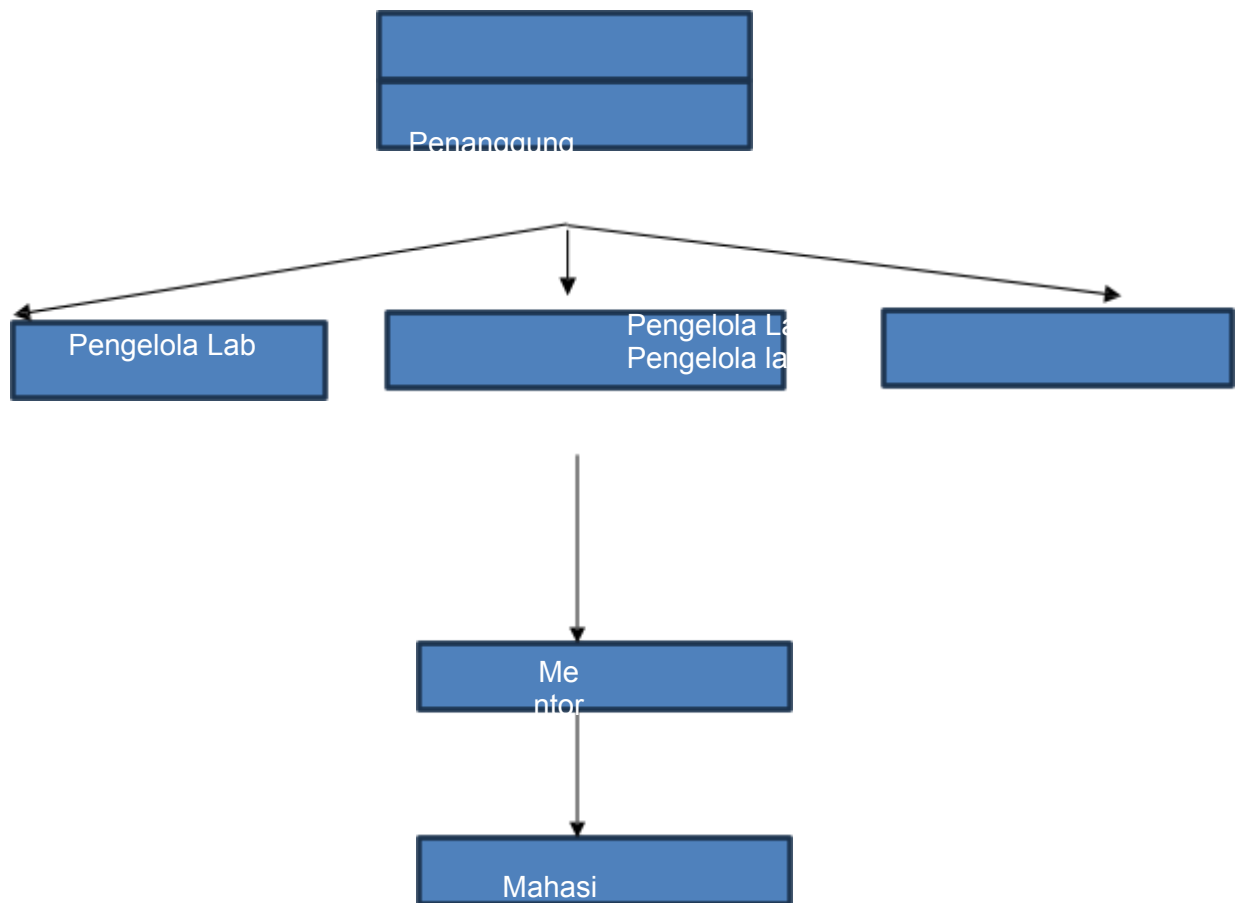
Praktikum Ibadah Kemasyarakatan merupakan matakuliah wajib di Fakultas

Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang ditetapkan berdasarkan:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi
5. Nasional Indonesia (KKNI);
6. PP Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

E. Tata Kelola

1. Tata Pamong/Struktur Organisasi



2. Alur Pelayanan dan Satuan Operasi Prosedur (SOP)

Laboratorium Tahsin dan Ibdadah kemasyarakatan bertugas untuk membantu, membimbing, serta memberikan hasil bimbingan kepada setiap mahasiswa sebagai salah satu syarat wajib administrasi di fakultas syariah. Secara singkat Alur pelayanan di laboratorium Tahsin dan Ibdadah kemasyarakatan sebagai berikut:

Mahasiswa mendaftar ke pengelola laboratorium Tahsin dan Ibadah kemasyarakatan untuk dicek bacaan Al-qurannya



Pengelola langsung mengecek bacaan Al-quran mahasiswa



Berdasarkan hasil cek bacaan alquran mahasiswa akan:

1. Jika bacaannya sudah pada rentang 85-90, maka akan langsung mendapatkan surat keterangan lulus membaca Al-quran dari leb tahsin
2. Jika bacaan pada rentang 75-80 maka mahasiswa akan direkomendasikan untuk menguji bacaannya kepada tim penguji senior
3. Jika bacaan pada rentang kurang dari 70, maka akan diwajibkan bimbingan di leb Tahsin hingga kemampuan baca alqurannya pada rentang yang diinginkan



Bagi mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus baik oleh penguji maupun pengelola leb, akan mendapatkan surat keterangan lulus baca Alquran, dan dapat dipergunakan sebagai salah satu syarat administrasi sebelum menghadapi ujian

3. Administrasi Laboratorium yang meliputi: (Pendaftaran, lembar ujian, sertifikat/ rekomendasi mengaji)
 - a. Pendaftaran langsung ke pengelola laboratorium
 - b. Lembar bimbingan Tahsin digunakan sebagai control mahasiswa yang diwajibkan untuk memperbaiki bacaan Al-qurannya

 LABORATORIUM TAHSIN DAN IBADAH KEMASYARAKATAN LEMBAR BIMBINGAN TAHSIN AL-QUR'AN FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2021-2022				
NAMA		:		
NIM		:		
PRODI		:		
SEMESTER		:		
DOSEN PENGAJAR		:		
NO	HARI/TGL	SURAT YANG DIBACA	KET	PARAF
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
			Bengkulu,	2022
			Pengelola Lab. Tahsin,	
			Winda Nurkhalifah, MH	

- c. Lembar rekomendasi ke penguji senior digunakan sebagai dasar mahasiswa untuk dites bacaannya setelah dari pengelola laboratorium



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT REKOMENDASI

Nomor: SR.04/LT-FSY/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengelola Laboratorium Tahsin dan Ibadah Kemasyarakatan Fakultas Syariah.

Berdasarkan hasil pembinaan baca Al-Quran oleh tim Laboratorium Tahsin dan Ibadah Kemasyarakatan Fakultas Syariah. Maka Mahasiswa/i berikut **LAYAK** untuk diuji membaca Al-Quran oleh Penguji

Nama : Desmi Fitri
NIM : 1811150040
Prodi : Hukum Tata Negara

Dapat Diujikan Oleh:

Penguji : Dr. Miti Yarmunida, M.Ag
NIP : 197705052007102002

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat agar dapat diuji oleh tim Penguji Lab. Tahsin Fakultas Syariah, sebagai syarat untuk ujian komprehensif, seminar proposal skripsi dan ujian munaqasyah

Bengkulu, 02 Juni 2022
Pengelola Lab. Tahsin

Linda Wahyuni, M.H

- d. Blangko penilaian hasil tes baca Alquran diisi sesuai nilai dan kemampuan mahasiswa tersebut setelah dites bacaannya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfbengkulu.ac.id

BLANGKO PENILAIAN TAHSIN AL-QUR'AN

NAMA MAHASISWA :

NIM :

PRODI :

DOSEN PENGUJI :

SURAT YANG DIUJI :

NILAI :

KETERANGAN LULUS/TIDAK LULUS :

CATATAN KESALAHAN

Bengkulu,
Dosen Penguji,

2022

.....

- e. Surat keterangan lulus baca Al-quran merupakan bukti bahwa mahasiswa tersebut bacaan al-qurannya sudah baik dan bisa mengikuti ujian akhir, baik itu ujian komprehensif maupun ujian Munaqasyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES BACA AL-QU'RAN

Nomor: SK. /LT-FSY/ /2023

Berdasarkan hasil Tes baca Al-qur'an di Laboratoruim Tahsin dan Ibadah Kemasy
Fakultas Syariah. Maka Mahasiswa/i sebagaimana tertera sebagai berikut:

Nama :
NIM :
Prodi :

Dosen Penguji

Penguji :
NIP :
Surat yang diuji :
Nilai :
Keterangan Lulus/Tidak Lulus :

Catatan Kesalahan

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk
komprehensif, seminar proposal skripsi, cek plagiasi skripsi dan ujian munaqasyah.

Mengetahui
Wakil Dekan 1

Dosen Penguji

Bengkulu,
Pengelola La

Dr. Miti Yarmunida, M.Ag
NIP: 197705052007102002

(.....)

Winda Nurki

F. Kriteria Kompetensi/SDM

Untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam bidang Tahsin (penyempurnaan bacaan Al-Qur'an) dan ibadah kemasyarakatan, maka perlu mempertimbangkan aspek pendidikan, kemampuan teknis, dan keahlian dalam mengajarkan dan memfasilitasi kegiatan ibadah serta layanan kemasyarakatan. Selain itu perlu adanya standar peralatan laboratorium sebagai alat pendukung pembelajaran. Berikut adalah beberapa kriteria yang relevan:

1. Kualifikasi

- **Sertifikasi Tahsin:** Memiliki sertifikat kompetensi dalam bidang Tahsin dari lembaga yang diakui.
- **Pengajaran Al-Qur'an:** Pengalaman dan kompetensi dalam mengajar Al-Qur'an, termasuk tajwid dan makhraj (pengucapan huruf).

2. Kemampuan Teknis dan Keagamaan

- **Kemampuan Membaca Al-Qur'an:** Keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tartil (lancar dan benar sesuai tajwid).
- **Teknik Pengajaran:** Menguasai metode pengajaran Tahsin yang efektif untuk berbagai kelompok usia.
- **Pengelolaan Kelas:** Mampu mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Keterampilan Manajerial dan Organisasi

- **Pengelolaan Program:** Mampu merancang, mengorganisir, dan mengelola program Tahsin dan kegiatan ibadah.
- **Koordinasi Kegiatan:** Mampu berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk melaksanakan program kemasyarakatan dan keagamaan.
- **Administrasi:** Kompeten dalam administrasi dan dokumentasi kegiatan.

4. Keterampilan Pengajaran dan Komunikasi

- **Kemampuan Menyampaikan Materi:** Mampu menyampaikan materi Tahsin dan ibadah dengan jelas dan menarik.
- **Metode Pengajaran:** Menguasai berbagai metode pengajaran Tahsin yang efektif, seperti metode Talaqqi (pembelajaran langsung dengan guru), Talaqqi Mushafahah (tatap muka), dan metode Iqro'.
- **Pendekatan Individu:** Kemampuan untuk menilai tingkat kemampuan setiap mahasiswa dan memberikan bimbingan yang sesuai.
- **Komunikasi Lisan:** Mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif dalam menjelaskan konsep-konsep tajwid dan bacaan Al-Qur'an.
- **Komunikasi Interpersonal:** Mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, orang tua, dan komunitas.

5. Standar Peralatan

Untuk laboratorium Tahsin Al-Qur'an, peralatan yang diperlukan harus mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Berikut adalah standar peralatan yang bisa digunakan:

Peralatan Dasar

- **Mushaf Al-Qur'an:** Al-Qur'an dengan terjemahan dan tajwid berwarna untuk membantu dalam mempelajari tajwid.
- **Buku Tajwid:** Buku panduan tajwid yang lengkap dan mudah dipahami.
- **Papan Tulis dan Spidol:** Untuk penjelasan visual mengenai tajwid dan makhraj.
- **Penghapus Papan Tulis:** Untuk membersihkan papan tulis setelah digunakan.

Peralatan Penunjang Lainnya

- **Rak Buku dan Tempat Penyimpanan:** Untuk menyimpan Al-Qur'an, buku, dan peralatan lainnya.

- **Meja dan Kursi Nyaman:** Untuk siswa dan pengajar, memastikan lingkungan belajar yang nyaman.
- **Papan Kork atau Magnet:** Untuk menampilkan pengumuman, jadwal, atau materi tajwid tambahan.
- **Alat Tulis:** Pensil, pulpen, penggaris, dan buku catatan untuk siswa dan pengajar.

Peralatan Teknologi Informasi

- **Wi-Fi:** Koneksi internet yang stabil untuk mengakses sumber belajar online dan mendukung pembelajaran daring.
- **Printer dan Scanner:** Untuk mencetak bahan ajar dan mendigitalisasi catatan atau tugas mahasiswa.

**BA
B II
PROGRAM BIMBINGAN TAHSINUL
QIRA'AH**

A. Latar Belakang

Proses pendidikan di perguruan tinggi menuntut pencapaian kompetensi mahasiswa secara optimal, baik dalam hal sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Begitu pula di kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu khususnya fakultas Syariah. Di Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menuntut mahasiswa tidak hanya unggul dan berkompeten dibidangnya akan tetapi juga menghendaki semua mahasiswa akan menjadi lulusan yang paham agama dan ilmu pengetahuan dibidangnya.

Untuk memahami agama secara profesional, sudah pasti para mahasiswa harus mengetahui apa saja yang menjadi sumber ajaran agama itu sendiri yang secara umum terdiri dari Al-quran dan hadist. Untuk bisa memahami Al-quran dan hadist tersebut, hal yang paling utama dimiliki adalah kemampuan untuk membaca dan menulis ayat-ayat Al-quran dengan baik dan benar. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan pencapaian penguasaan yang dimaksud adalah melalui Program Tahsinul Qira'ah atau perbaikan cara baca Al-quran yang baik dan benar.

Program Tahsinul Qira'ah adalah pembelajaran dengan bimbingan yang memungkinkan pembentukan kebiasaan, pengetahuan, dan ketelitian secara maksimal. Dengan Program Tahsinul Qira'ah ini, diharapkan para mahasiswa lulusan fakultas syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tidak hanya pandai dibidangnya, namun ahli juga dibidang baca Al-quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Maka dari itu Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti program bimbingan Tahsinul Qiraah di laboratorium Tahsinul Qiraah dan Praktik Ibadah Kemasyarakatan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap angkatan.

B. Pengertian dan Urgensi Tahsinul Qira'ah

1. Pengertian Tahsinul Qiraah

Tahsinul Qiraah atau kegiatan bimbingan tahsinul qiraah merupakan Kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan melafalkan dan menulis

ayat - ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan

seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna pada bacaan tersebut. Bimbingan tahsinul Qiraah ini merupakan upaya pengenalan secara dini bagi mahasiswa sebelum memahami ilmu-ilmu yang digalinya dan merupakan modal awal bagi mahasiswa lulusan Universitas yang bercorak Islam. Melalui bimbingan tahsinul qiraah ini mahasiswa diharapkan secara menyeluruh mempunyai kemampuan baca Al-quran dengan baik dan benar sehingga mampu menjadi akademisi yang benar benar ahli dibidang studinya masing-masing.

2. Urgensi Tahsinul Qiraah

Sebagai kampus yang berorientasi pada bidang keislaman, sudah pasti mempunyai beban tanggung jawab yang besar terhadap kemampuan dan pemahaman agama terhadap setiap lulusan yang akan mengabdikan di masyarakat. Banyak sekali kasus-kasus yang berasal dari ketidaktahuan pada pemahaman agama menjadikan adanya kebiasaan-kebiasaan yang diwajarkan oleh masyarakat. Hal ini harus diatasi dari awal bagaimana sumber-sumber ajaran agama itu diterapkan.

Untuk memahami sumber ajaran agama tersebut hal yang paling dini dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap cara baca Al-quran yang baik dan benar, dengan harapan akhirnya agar para lulusan nantinya mampu menerapkan hukum-hukum dalam masyarakat sesuai dengan ajaran dan sumber hukum Islam yang benar. Fakultas syariah merupakan fakultas yang erat kaitannya dengan penerapan hukum-hukum syariah, mahasiswa lulusan fakultas syariah mau tidak mau akan dituntut pertanyaan-pertanyaan seputar hukum dilingkungan masyarakat. Jika cara baca Al-qurannya saja masih banyak yang keliru maka akan sangat mudah orang-orang meragukan dan tidak mempercayai para lulusan tersebut sebagai sarjana dibidang syariah. Maka dari itu Laboratorium Tahsinul Qiraah dan praktik ibadah kemasyarakatan hadir untuk mengupayakan perbaikan cara baca Alquran yang baik dan benar dengan aturan dan tata tertib yang ada.

C. Materi Bimbingan Tahsinul Qira'ah

1. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Quran

Al-Qur`ānul Karim adalah Kalamullah (firman Allāh), yang berisi petunjuk bagi manusia serta pembeda antara yang haq dan yang batil. Allāh berfirman; “Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda (QS. Al Baqarah : 185)”¹ Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Membaca Al- Qur`ān merupakan ibadah, setiap satu huruf AlQur`an bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari „Abdullah bin Mas`ud ra ia berkata, bahwa Rasulullah bersabda; “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”² (HR. Tirmidzi Juz 5 : 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ? dalam Shahihul Jami” : 6469). Al-Qur`ān pada Hari Kiamat juga akan memberikan syafa’at kepada para pembacanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda; “Bacalah Al-Qur`ān, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada para pembacanya.” (HR. Muslim Juz 1 : 804)

Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur`an adalah salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur`an adalah kitabsuci yang terakhir diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok syari’at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai al-Qur`an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari dan memahami serta mengamalkan dan mengajarkannya sehingga rahmatnya dirasakan dan dikecap oleh penghuni

alam semesta. Setiap mukmin meyakini bahwa membaca al-Quran saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira ataupun di kala sedih. Malahan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Pada suatu ketika datanglah seseorang kepada shahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Mas'ud r.a. dan meminta nasehat, katanya: "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasehat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut, makan tidak enak tidurpun tak nyenyak". Maka Ibnu Mas'ud menasehatinya dengan berkata: Kalau penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat orang yang membaca al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi di sana engkau berkhawatir menyembah Allah, misalnya di waktu tengah malam, disaat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam meminta dan memohon kepada Allah agar diberi- Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu, bukan lagi hatimu".

Setelah orang itu kembali ke rumah, diamalkannya nasehat Ibnu Mas'ud r.a. itu. Dia pergi mengambil wudhu' kemudian diambarnya al-Qur'an, terus dia baca dengan hati yang khusyu'. Selesai membaca al-Qur'an, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang tenang dan tenteram, pikirannya jernih, kegelisahannya hilang sama sekali. Tentang keutamaan dan kelebihan membaca al-Qur'an, Rasulullah menyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang maksudnya: "Ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya. Yaitu orang yang diberi oleh Allah kitab suci al-Qur'an ini dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaannya itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah". Di

dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pula, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca al-Qur'an, yang artinya: "Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an, adalah seperti bunga *utrullah*, baunya harum dan rasanya lezat; orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur'an adalah seperti buah korma, baunya tidak begitu harum, tapi manis rasanya; orang munafiq yang membaca al-Qur'an ibarat sekuntum bunga, berbau harum tetapi pahit rasanya, dan orang munafiq yang tidak membaca al-Qur'an, tak ubahnya seperti buah *hanzalah*, tidak berbau dan rasanya pahit sekali". Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menerangkan bagaimana besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang membaca al-Qur'an di rumah-rumah ibadah. Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang masyhur lagi shahih yang maksudnya: "Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadah, membaca al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya akan turunkan kepadanya ketenangan serta rahmat Allah Swt. Di dalam riwayat, banyak sekali diceritakan, betapa pengaruh bacaan al-Qur'an pada masa Rasulullah terhadap hati orang-orang kafir yang setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an itu. Tidak sedikit hati yang pada mulanya keras dan marah kepada Muhammad saw serta pengikut-pengikutnya, berbalik menjadi lunak dan mau mengikuti ajaran Islam. Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: "Rasulullah berkata kepadaku: "Hai Ibnu Mas'ud, bacakanlah al-Qur'an untukku!". Lalu aku menjawab: "Apakah aku pula yang membacakan al-Qur'an untukmu, ya Rasulullah, padahal al-Qur'an itu diturunkan Tuhan kepadamu?". Rasulullah bersabda: "Aku senang mendengarkan bacaan al-Qur'an itu dari orang lain". Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan beberapa ayat dari surat an-Nisa'. Maka tatkala bacaan Ibnu Mas'ud itu sampai kepada ayat 41 yang berbunyi: شَهِيدًا هَؤُلَاءِ عَلَىٰ بَيْتِكَ وَجِئْنَا بِشَهِيدٍ أَمَةٍ كُلِّ مَنْ جِئْنَا إِذَا فَكَيْفَ "Maka bagaimanakah (hanya orang kafir nanti), apabila Kami datangkan seorang saksi (Rasul dan Nabi) dari tiap-tiap umat dan Kami

mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu)”.

(QS. An-Nisa':41) Beliau sangat terharu dengan ayat itu, lalu berkata:

”Cukuplah sekian saja, ya Ibnu Mas’ud!”. Ibnu Mas’ud melihat Rasulullah meneteskan air matanya serta menundukkan kepalanya.

2. Makhorijul Huruf (Tempat Keluar Huruf)

Secara sederhana, Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf yang dibaca. Makhroj ini bersangkutan dengan bagian mulut yang memproduksi bunyi dari huruf hijaiyah tertentu. Tempat bunyi ini akan mempengaruhi bunyi huruf yang dihasilkan. Ada lima pembagian makhorijul huruf yaitu:

a. Al-Jauf

Al-Jauf sendiri berarti lubang/ rongga mulut. Huruf hijaiyah yang tergolong pada Al-Jauf dihasilkan pada rongga mulut. Anggota dari huruf Al-Jauf adalah alif (ا), wawu (و), ya' (ي).

b. Al-Halq

Al-Halq berarti tenggorokan. Bunyi huruf berasal dari dalam tenggorokan. Anggota bunyi Al-Halq adalah hamzah (ء), ha' (هـ), ha' (ح), 'ain (ع), ghoin (غ), dan kho'

(خ). c. Al-Lisan

Sesuai namanya, bacaan Al-Lisan berasal dari lidah. Bunyi huruf dihasilkan oleh lidah yang bergerak atau bersentuhan dengan gigi. Huruf anggota Al-Lisan adalah dho' (ذ), qof (ق), jim (ج), syin (س), ya' (ي), lam (ل), nun (ن), ro' (ر), ta' (ت), tho' (ث), sin (س), za' (ز), dho' (ظ), tsa' (ث), dan dzal (ذ).

d. Asy-Syafatain

Asy-syafatain berarti dua bibir. Bunyi huruf ini dihasilkan oleh kedua bibir yang bersentuhan. Anggota Asy-syafatain adalah Fa' (ف), Wawu (و), ba' (ب), dan mim (م).

e. Al-Khaisyum

Al-Khaisyum berarti pangkal hidung. Huruf pada Al-Khaisyum dibaca dengan berdengung. Bagian dari Al-Khaisyum adalah nun tasydid, mim

tasydid, nun sukun berhukum idgam bigunnah, nun sukun berhukum iqlab, nun sukun berhukum ikhfa; haqiqi dan nun sukun berhukum ikhfa' syafawi.

3. Sifatul Huruf (Sifat-Sifat Huruf)

Makhori'ul Huruf dan sifatul huruf memiliki perbedaan namun sama-sama penting untuk dipelajari. Jika Makhori'ul huruf adalah tempat bunyi maka, sifatul huruf adalah sifat dari huruf. Sifat ini akan mempengaruhi cara membaca dan hukum bacaan sebuah huruf. Sifat-sifat huruf dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sifatul Huruf Berlawanan

Kategori sifatul huruf yang pertama adalah sifat-sifat huruf yang berlawanan. Salah satu sifat akan memiliki cara baca yang tidak hanya berbeda, namun berlawanan dengan sifat huruf lainnya. Sifat-sifatnya adalah sebagai berikut:

- Hams yang berarti bisikan dibaca dengan disertai hembusan nafas saat mengeluarkan bunyi huruf.
- Berlawanan dengan Hams, adalah sifat Jahr yang artinya jelas, dimana saat membaca huruf nafas tidak boleh dihembuskan untuk membuat bacaan jelas.
- Syiddah yang berarti kuat dimana pembacaan huruf harus ditekan sebelum dilepaskan.
- Berlawanan dengan syiddah ada sifat rakhawah yang artinya lembut sehingga huruf yang dikeluarkan harus dengan suara lepas.
- Di tengah-tengah syiddah dan rakhawah ada Bainiyyah atau tawassuth yang artinya sedang, tidak keras dan tidak juga terlalu lunak.
- Selanjutnya adalah Isti'la yang berarti terangkat menggambarkan posisi lidah yang naik ke langit-langit.

- Lawan dari isti'la ada isti'fal yang berarti turun dimana lidah akan turun ke bagian bawah lidah.
- Hukum lthbaq yang berarti menutup adalah sifat huruf yang jika dibaca kedua sisi lidah akan tertutup ke langit-langit.
- Berlawanan dengan lthbaq ada infitah yang berarti terbuka dimana huruf yang dibaca tidak membuat lidah menutup langit-langit.
- Terakhir ada idzlaq yang huruf-hurufnya dibaca lancar dan ringan.
- Sedangkan Ishmat sifatnya berlawanan dengan idzlaq dimana membacanya harus hati-hati atau ditahan

b. Sifatul Huruf yang Tidak Berlawanan

Selain sifat-sifat yang berlawanan, ada sifatul huruf yang berdiri sendiri. Semuanya memiliki perbedaan namun tidak saling berlawanan. Sifatul huruf yang tidak berlawanan antara lain:

- Shafir yaitu membaca huruf dengan mendesis.
- Qalqalah yang berarti memantulkan bacaan di akhir.
- Inhiraf yang artinya miring sehingga huruf-hurufnya dibaca dengan memiringkan lidah ke punggung lidah.
- Taqrir yang berarti getaran karena huruf dibaca dengan lidah yang digetarkan.
- Tafasysyi adalah sifat pengucapan huruf yang menyebabkan angin tersebar di dalam mulut saat mengucapkannya.
- Yang terakhir adalah istitha'ah yang berarti sifat huruf yang bacaannya atau bunyinya

Pengetahuan tentang makhorijul Huruf dan Sifatul Huruf adalah pengetahuan dasar dalam mengkaji Al-Qur'an. Mengetahui sifat dan asal bunyi huruf membuat ayat Al-Qur'an dapat dibaca dengan tepat. Arti dari ayat yang dibaca juga akan menjadi tepat dan tidak mengalami perubahan.

4. Hukum Nun Sukun dan

Tanwin a. Idzhar Halqi

(يقتحلا راهظلا)

Pengertian idzhar halqi secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *idzhar* dan *halqi*. Adapun *idzhar* artinya “jelas”, sedangkan *halqi* artinya “kerongkongan”. Sedangkan pengertian *idzhar halqi* secara istilah yaitu :

تَلْمَاكَ تَنْغ رِيغ نَم هَجْرَحَم نَم رَهْظَمَلَا فَرْحَلَا
جَارْخَا

"Mengeluarkan huruf idzhar dari tempat keluarnya tanpa dengung secara sempurna."

Maksudnya, apabila ada huruf “nun mati” ن (atau “tanwin” — — —) — — — berhadapan atau bertemu dengan huruf idzhar maka nun mati dan tanwinnya dibaca jelas tanpa mendengung.

Adapun huruf idzhar itu ada enam, yaitu :

Huruf-Huruf Idzhar					
أ	هـ	ع	ح	غ	خ

Maka apabila ada huruf nun mati ن (atau tanwin) — — — (bertemu dengan salah satu dari keenam huruf *idzhar* di atas maka huruf nun mati atau tanwin dibaca dengan jelas tanpa mendengung.

Contoh Idzhar Halqi			
أ + ن	أ + هـ	أ + ع	أ + ح
يَأْنَم	أَمِيْلًا أَبَاذَع	نَاْ عِيْش	مِيْلًا أَبَاذَع
هـ + ن	هـ + هـ	هـ + ع	هـ + ح
أَهْنَم	بَدَه أَقِيْرِف	قَمَحْر	وَهْ هَجُو
		بْ لَه	

ع + ن	ع + ع	ع + ع	ع + ع
تمعنأ	نع اقبط	عيش ميلع	ميلع عيمس
ح + ن	ح + ح	ح + ح	ح + ح
هلوح نمل	قح اقيرفو	ميكح رمأ	ميكح ميلع
غ + ن	غ + غ	غ + غ	غ + غ
ريغ نم	اروفغ اوفع	هريغ هلا	ريغ رجأ
خ + ن	خ + خ	خ + خ	خ + خ
ريخ نم	ارييخ اميلع	ةفطن هقلخ	رييخ ميلع

b. Idgham (ماغذلا)

Pengertian *idgham* secara bahasa berarti “memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu”. Adapun pengertian *idgham* secara istilah adalah :

اددشم ادحاو افرح ناريسي ثيحب كرحتم فرح يف نكاس فرح لاخذ

Memasukkan huruf mati pada huruf yang berharakat sehingga kedua huruf tersebut menjadi satu yang bertasydid.

Huruf idgham ada enam, yaitu :

Huruf-Huruf Idgham					
ن	و	ل	م	ر	ي

Maka apabila ada huruf nun mati (ن) atau tanwin — — — (bertemu dengan salah satu dari keenam huruf idgham di atas maka huruf nun mati atau

tanwin dimasukkan pada huruf berikutnya sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid.

Namun, dalam proses pengucapannya idgham dibagi menjadi dua, yaitu :

- Idgham Bighunnah (تغيب) ماغذلا
- Idgham Bilaghunnah (تغ لب) ماغذلا

Berikut ini penjelasan masing-masing dari keduanya beserta contohnya dalam

Al-Quran :

Idgham Bighunnah (تغيب) ماغذلا

Idgham artinya memasukkan, *bighunnah* artinya dengan mendenung. Yakni, memasukkan huruf nun mati atau tanwin pada huruf berikutnya disertai dengan mendengung.

Huruf *idgham bighunnah* ada empat, yakni :

و	م	ن	ي
---	---	---	---

Maka apabila ada huruf nun mati (ن) atau tanwin — — —(bertemu dengan salah satu dari keempat huruf *idgham bighunnah* di atas maka huruf nun mati atau tanwin dimasukkan pada huruf berikutnya sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid disertai dengan suara mendengung sepanjang dua harakat.

Contoh *idgham bighunnah* di dalam Al-Quran :

Contoh Idgham Bighunnah			
ي + —	ي + —	ي + —	ي + ن
ذئموي هوجو	ركذتي ذئموي	هري ارش	لوقي نم
ن + —	ن + —	ن + —	ن + ن
قبصان قلماع	قمعان ذئموي	قرخن اماظع	قمعن نم
م + —	م + —	م + —	م + ن

ءام نم	ام لاثم	امم بير	قرهطم جاوزأ
--------	---------	---------	-------------

و + —	و + —	و + —	و + ن
نقبأو ريخ	لاوة عوطقم	يدهيو اريثك	مهئارو نم

Catatan Penting : Apabila huruf *nun mati* (ن) (bertemu dengan huruf *wawu* (و) (atau *ya'* (ي)) dalam satu kata maka tidak berlaku hukum *idgham bighunnah*. Bahkan wajib dibaca *idzhar* (jelas). Hukum ini dinamai dengan *idzhar mutlak* atau *idzhar wajib*. Hukum ini hanya berada di empat kata dalam Al-Quran, yaitu pada kata :

{نانونق}، {نانونص}، {نناينب}، {نايندلا}

Idgham Bilaghunnah (قنغ لاب) (ماغدلأ)

Idgham artinya memasukkan, sedangkan *bilaghunnah* artinya tanpa mendengung. Maka *idgham bilaghunnah* adalah memasukkan huruf *nun mati* atau *tanwin* pada huruf berikutnya tanpa disertai dengan mendengung.

Huruf *idgham bilaghunnah* ada dua, yakni :

ل	ر
---	---

Maka apabila ada huruf *nun mati* (ن) (atau *tanwin* — — —) bertemu dengan salah satu dari keempat huruf *idgham bilaghunnah* di atas maka huruf *nun mati* atau *tanwin* dimasukkan pada huruf berikutnya sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid tanpa mendengung. Berikut ini merupakan contoh bacaan *idgham bilaghunnah* di dalam Al-Quran :

Contoh Idgham Bilaghunnah			
ل + —	ل + —	ل + —	ل + ن
كل ريخ	قزمل قزمه	ادبل لام	كندل نم
ر + —	ر + —	ر + —	ر + ن
ميحر روفغ	قبيصار قشيع	اميحر اروفغ	مهبر نم

c. Iqlab (بلاقل)

Contoh Iqlab

ب + ن	ب + ب	ب + ب	ب + ب
هدعب	ةيصانلاب	تاذب ميلع	منهجب
نم	اعفسنل	ذئموي	

Pengertian *iqlab* secara bahasa berarti “Merubah sesuatu dari bentuk asalnya.” Adapun pengertian *iqlab* secara istilah adalah :

قَنَغَبٌ ةَافَخَمٌ امِيمٌ نِيُونَتَلَا وَأَ ةَنكَاسَلَا نُونَلَا
بَلَقْ

Merubah bunyi nun atau tanwin dengan bunyi mim yang disamarkan

disertai dengan suara mendengung. Huruf *iqlab* hanya ada satu, yaitu : ب()

Maka apabila ada huruf nun mati ن() atau tanwin — — —() bertemu dengan huruf ba' ب() maka nun mati atau tanwin dirubah pengucapannya menjadi huruf mim م() yang diucapkan dengan dengung dan disamarkan sepanjang dua harakat. Berikut contoh bacaan *iqlab* di dalam Al-Quran :

Tiga langkah mengucapkan hukum *iqlab* :

1. Pertama, ubah pengucapan nun sukun atau tanwin menjadi huruf mim
2. Kedua, samarkan huruf mim ketika berhadapan dengan huruf ba'
3. Ketiga, tampakkan suara mendengung disertai dengan samarnya huruf mim

Tanda di dalam mushaf apabila nun sukun atau tanwin bertemu ba' dibaca *iqlab* adalah terdapat huruf mim kecil di atasnya.

d. Ikhfa' Haqiqi (يقفحلا ءافخلا)

Pengertian *ikhfa'* secara bahasa berarti “Samar”. Adapun secara istilah

adalah :

ةَنَغَلَا ءاقب عم ديدشتلا نع ايراع ماغللاو راهظلا نيب ةقصب فرحلاب
قطنلا

Mengucapkan huruf dengan sifat diantara idhar (jelas) dan idgham (masuk) tanpa tasydid dengan mempertahankan ghunnah (dengung).

Huruf ikhfa' ada 15, berikut ke 15 huruf tersebut :

Huruf Ikhfa'				
ت	ث	ج	د	ذ
ز	س	ش	ص	ض
ط	ظ	ف	ق	ك

Apabila ada huruf nun mati (ن) atau tanwin — — —(bertemu dengan salah satu dari kelima belas huruf *ikhfa'* di atas maka terjadilah bunyi samar antara **nun atau tanwin dengan huruf setelahnya** dengan panjang selama dua harakat.

Perlu diperhatikan bahwa cara pengucapan *ikhfa'* tidak sama dengan cara pengucapan *idgham*. Berikut perbedaan antara keduanya :

- *Ikhfa'* tidak memiliki tasydid, sedangkan *idgham* memiliki tasydid.
- Cara mengucapkan huruf *ikhfa'* adalah dengan mengucapkan huruf nun atau tanwin bersamaan dengan huruf setelahnya (samar-samar antara kedua huruf), sedangkan membaca huruf *idgham* caranya adalah dengan memasukkan huruf nun atau tanwin dengan huruf setelahnya.
- *Ikhfa'* berlaku baik ketika berada dalam satu kata ataupun dua kata, sementara *idgham* tidak berlaku apabila berada di dalam satu kata.

Contoh *ikhfa' haqiqi* di dalam Al-Quran :

Contoh Ikhfa' Haqiqi			
— + ت	— + ت	— + ت	ت + ن
اهنمت ةمعن	بزجت ةمعن	اهاضرت ةلبق	متنأو
— + ث	— + ث	— + ث	ث + ن

تلقث نم	مٹ اعیمج	مٹ عاطم	مٹ ٲملاظ
ج + ن	ج + —	ج + —	ج + —
لكءاج نم	اځځج اقلخ	ځځج قلخب	ٲیراج نیع
د + ن	د + —	د + —	د + —
هنود نم	اقاهد اسأكو	قفاد ءام	ٲیناد ناونق
ذ + ن	ذ + —	ذ + —	ذ + —
مهرذنت	ٲبرقم اذ امیٲی	ٲبغسم یذ موی یف	ماقتنا وذ زیزع
ز + ن	ز + —	ز + —	ز + —
لاوز نم	ٲیکز اسفن	ناجوز ءهکاف	ٲنوتیز ٲکراہم
س + ن	س + —	س + —	س + —
قبس نم لاإ	املاس املاس	اببس ءیش	تقبس ٲملك
ش + ن	ش + —	ش + —	ش + —
ءیش نم	اځځش لازلز	اځځش ٲمأ	ځځش میلا
ص + ن	ص + —	ص + —	ص + —
لاصلص نم	اځص اباذع	ځځص ءام	اوځص لاجر
ض + ن	ض + —	ض + —	ض + —
دوضنم	نیلاض اموق	فعض لكل	ءافعض ٲیرذ
ط + ن	ط + —	ط + —	ط + —
نیط نم	اروهط ءام	ٲبیط ٲرجشك	ماعط ٲیځف
ظ + ن	ظ + —	ظ + —	ظ + —
نورظنی	ٲرهاظ برق	اوملظ موق ثرح	تاملظ باحس
ف + ن	ف + —	ف + —	ف + —

مكسفاً	املف اران	باتف تاملك	مهذاف ضررم
ق + ن	ق + —	ق + —	ق + —
لبق نم	ابيرق اباذع	مهتلبق عباتب	تلخ دق قماً
ك + ن	ك + —	ك + —	ك + —
متنك نا	قرجشك قبيط	قريثك هكافو	قريثك هكاف

Ikhfa' menurut ukuran *ghunnah* atau dengungnya terdiri dari 3 tingkatan :

1. Ikhfa' Aqrab

Yang pertama adalah *ikhfa' aqrab*. Yakni apabila ada nun mati (ن) (atau tanwin) — — — (bertemu dengan huruf ط د ت : maka suara *ikhfa'* (samar) lebih lemah dari pada suara *ghunnah* (dengung).

2. Ikhfa' Ausath

Yang kedua adalah *ikhfa' ausath*. Yakni apabila ada nun mati (ن) (atau tanwin) — — — (bertemu dengan huruf ص ش س ز : maka suara *ikhfa'* (samar) sama dengan suara *ghunnah* (dengung).

3. Ikhfa' Ab'ad

Yang ketiga adalah *ikhfa' ab'ad*. Yakni apabila ada nun mati (ن) (atau tanwin) — — — (bertemu dengan huruf ق ك : maka suara *ikhfa'* (samar) lebih kuat dari pada *ghunnah* (dengung).

Catatan Penting! Berikut ini diantara kesalahan yang sering terjadi dalam membunyikan huruf *ikhfa'*, antara lain :

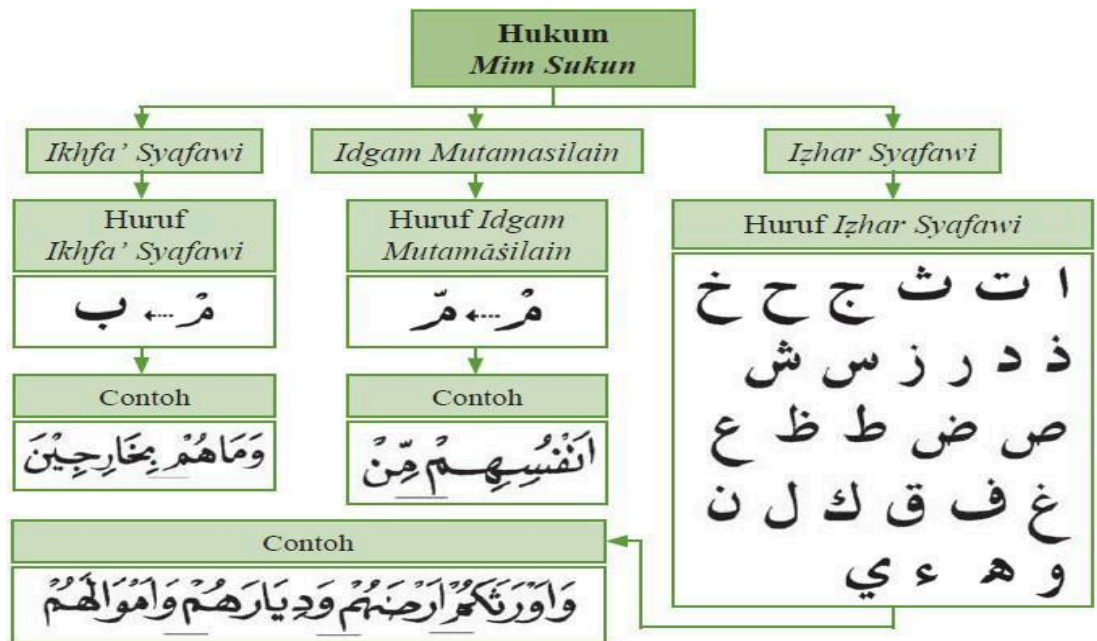
- Menempelkan ujung lidah dengan gigi seri atas bagian belakang ketika membunyikan *ikhfa'* pada huruf *ta'* (ت) (atau *dal* (د)). Yang benar hendaknya tidak menempelkan ujung lidah pada gigi seri atas bagian belakang dalam rangka mempertahankan suara *ikhfa'*.
- Menipiskan suara ketika membunyikan huruf *ikhfa'* yang bersifat *isti'la'* (yakni huruf ص : ق ظ ط ض). Yang benar hendaknya menebalkan suara ketika huruf nun bertemu huruf *ikhfa'* yang

bersifat *isti'la'*. Masalah ini akan dibahas secara rinci pada bab *tarqiq* dan *tafkhim*.

5. Hukum Mim Sukun

Hukum mim mati terbagi menjadi 3 yaitu: izhar syafawi, ikhfa' syafawi, dan idgam mutamasilain. Perhatikan bagan contoh hukum bacaan mim mati berikut ini:

Macam-Macam Hukum Mim Mati



Hukum mim mati terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Ikhfa Syafawi (يُوفَشْ ءَافِئَا)

Ikhfa Syafawi artinya menyamarkan atau menyembunyikan huruf mim (م). Bacaan ikhfa syafawi terjadi apabila mim mati atau mim sukun (م) bertemu dengan huruf ba (ب). Cara membaca ikhfa syafawi yaitu samar-samar, artinya pada saat membaca mim sukun (م) disamarkan antara mim dan ba dan terdengar seperti didengungkan. Contoh bacaan ikhfa syafawi:

Lafadz	Sebab
كلذب مهل امو	Mim mati (م) bertemu huruf (ب)
قراحب مهيمرت	Mim mati (م) bertemu huruf (ب)
ملع نم هب مهلام	Mim mati (م) bertemu huruf (ب)
ملع نم هب مهلام	Mim mati (م) bertemu huruf (ب)
نينمؤمب مهامو	Mim mati (م) bertemu huruf (ب)

b. Idgham Mimi/Idgham Mutamatsilain (ميم ماغدا)

Hukum bacaan disebut idgham mimi apabila mim sukun (م) bertemu dengan mim (م) yang sejenis. Idgham Mimi memiliki beberapa nama. Nama lain Idgham Mimi yaitu:

- Idgham Mislain
- Idgham Syafawi
- Idgham Mutamatsilain
- Idgham Mimi

Cara membaca idgham mimi yaitu dengan cara menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung. Idgham mimi sering pula disebut idgham mitslain atau idgham mutamatsilain (idgham yang hurufnya serupa atau sejenis)

Contoh bacaan idgham mimi :

Lafadz	Sebab
نا متتك ينمؤم	Mim mati (م) bertemu huruf (م)̣
امو مهل نم الل	Mim mati (م) bertemu huruf (م)̣

c. Idzhar Syafawi (يُوفش راهظاً)

Idhar syafawi yaitu terjadi apabila mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah selain huruf ba (ب) dan mim (م). Cara membaca idzhar syafawi yaitu bunyi mim (م) disuarakan dengan terang dan jelas tanpa berdengung di bibir dengan mulut tertutup. Huruf Idzhar syafawi berjumlah 26 huruf, yaitu:

و- ن - ل - ك - ق - ف - غ - ع - ظ - ط - ض - ص - ش - س - ز - ر - ذ - د - خ - ح - ج - ث - ت -
ا - هـ

ي-

Berikut contoh bacaan idzhar syafawi :

NO	HURUF	CONTOH	NO	HURUF	
1	أ	مكولبيل مكيأ نسحأ	14	ض	اوضمأو
2	ت	اهلعجنل مكل ةركذت	15	ط	مهلثمأ ةقيرط
3	ث	مكلاثمأ	16	ظ	مهو نوملاظ
4	ج	مكلخدلاو تانج	17	ع	مكرصنيو مهيلع
5	ح	يف مهلاوما قح	18	غ	مهيلعف بضغ
6	خ	كنلوا مه ريخ	19	ف	يف ضرلاا مكأرذ

6. Hukum Idghom

Idgham secara bahasa berarti “idkhal” (لاخدلاً) yang berarti memasukkan, atau dalam pengertian lain yaitu memasukkan sesuatu kepada sesuatu. Sedangkan pengertian idgham secara istilah disebutkan dalam kitab Ghayatul Murid fi Ilmi at-Tajwid bahwa Ibnu Al-Jazariy mendefinisikan idgham sebagai berikut :

Mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf seperti huruf kedua yang bertasydid

Pada pembahasan kali ini kita akan membahas tiga jenis idgham, yaitu Idgham Mutamatsilain, Mutajanisain, dan Mutaqaribain. Di dalam ilmu tajwid, ketiga jenis idgham tersebut masing-masing terdiri dari tiga macam, yaitu *idgham shagir*, *idgham kabir*, dan *idgham mutlaq*. Namun yang kita bahas dari pada pelajaran tajwid kali ini adalah idgham shagir dari masing-masing ketiga idgham tersebut. Mari kita bahas satu-persatu :

a. Idgham Mutamatsilain (نيلثامتملا)
(ماغدا)

Idgham Mutamatsilain secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu "Idgham"

dan

"Mutamatsilain".

- Idgham berarti memasukkan
- Mutamatsilain berarti dua huruf yang sama

Sedangkan pengertian Idgham Mutamatsilain secara istilah adalah **"Memasukkan atau melebur dua huruf yang sama pada makhraj dan sifat."** Dalam kitab Ghayatul Murid fi Ilmi at-Tajwid disebutkan :

فقصو اجرخمو امسا اقفتا ناذللا نافرحلا امه
نلاثامتملا

Idgham Mutamatsilain adalah dua huruf yang sama pada nama, makhraj, dan sifatnya.

Idgham Mutamatsilain terjadi apabila bertemunya dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya, yang mana huruf yang pertama adalah sukun dan huruf yang kedua berharakat (disebut juga dengan istilah idgham mutamatsilain shagir.) Lalu, cara mengucapkannya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid.

Apabila kedua huruf tersebut memiliki sifat ghunnah seperti huruf mim dengan mim, dan nun dengan nun, maka wajib dibaca ghunnah atau mendengung selama dua harakat. Sedangkan apabila kedua huruf tersebut memiliki sifat *qalqalah* maka bunyinya tidak boleh dipantulkan.

Contoh Idgham Mutamatsilain

Contoh idgham mutamatsilain dalam Al-Quran sangatlah banyak. Berikut ini beberapa contoh Idgham Mutamatsilain di juz 30 :

Cara Baca	Rasm Tertulis	Huruf
ميتيلا نومركت لاب لأك	ميتيلا نومركت لا لب لأك	ل + ل
نينيع هل عجن ملا	نينيع هل لعجن ملا	ل + ل
نورسخي مهنزوا مهولاك اذاو	مهنزوا مهولاك اذاو نورسخي	و + و

Adapun contoh idgham mutamatsilain dalam Al-Quran selain di juz 30 juga sangatlah banyak, berikut ini contoh-contohnya :

Cara Baca	Rasm Tertulis	Huruf
مهتراجتبر امف	مهتراجت تحبر امف	ت + ت
رفكلاب اولخدقو	رفكلاب اولخد قو	د + د
ابضاغم بهذا	ابضاغم بهذ ذا	ذ + ذ
توملا مكردي	توملا مكردي	ك + ك
عظعومكتءاج دق	عظعوم مكتءاج دق	م + م
دحاو ماعط بلع ربصلن	دحاو ماعط بلع ربصلن	ن + ن

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian dari Idgham Mumatamsilain dalam Al- Quran. Tentunya masih banyak lagi contoh Idgham Mutamatsilain di dalam Al- Quran.

Pada intinya Idgham Mutamatsilain terjadi apabila ada dua huruf yang sama saling bertemu yang mana huruf pertamanya adalah sukun sedangkan huruf ke duanya berharakat lalu kedua huruf tersebut lebur menjadi satu dan dibaca dengan bertasydid.

Idgham Mutamatsilain tidak terjadi apabila dalam dua hal : Pertama, huruf wawu sukun bertemu dengan wawu berharakat yang sebelumnya didahului dengan huruf berharakat dhammah. Kedua, huruf ya' sukun bertemu dengan ya' berharakat yang sebelumnya didahului dengan huruf berharakat kasrah.

Cont
oh :

ي + ي + -	و + و + -
سوسوي يذلا	اولمعو اونما نيذلا لا
هرادقم ناك موي يف	اورباصو اوربصا

b. Idgham Mutajanisain (نيسناجتملا ماغدا)

Idgham Mutajanisan secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu “idgham” dan “mutajanisain”. Adapun idgham berarti memasukkan, sedangkan mutajanisain berarti dua huruf yang sejenis. Sedangkan pengertian Idgham Mutajanisain secara istilah adalah **“Memasukkan atau melebur dua huruf yang sama pada makhraj dan berbeda pada sifatnya.”** Di dalam kitab Ghayatul Murid fi Ilmit-Tajwid di sebutkan :

نقص افلتخاو اجرخم افقتا ناذللا نافر حلا
امه

Yaitu dua huruf yang sama pada makhrajnya dan berbeda sifatnya.

Idgham Mutajanisain terjadi apabila bertemunya dua huruf yang sama pada makhrajnya akan tetapi berbeda sifatnya, huruf yang pertama sukun sedangkan yang kedua adalah berharakat. Apabila terjadi hal demikian maka cara mengucapkannya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf kedua menjadi satu huruf yang bertasydid.

Berikut ini contoh-contoh Idgham Mutajanisain di dalam Al-Quran :

Cara Baca	Rasm Tertulis	Huruf
بَتَكَلَّا لَهَا نَمَ فُطَاطِدُو	بَتَكَلَّا لَهَا نَمَ فُطَاطِدُو	ط + ت
يَنْلَتَقْتَلْ كَدِي يَلَا تَطْسَبْ نَلْ	يَنْلَتَقْتَلْ كَدِي يَلَا تَطْسَبْ نَلْ	ت + ط
اَمْهَبِرِ اللّٰ اَوْ عَدَلَقْنَا اَمْلَفْ	اَمْهَبِرِ اللّٰ اَوْ عَدَلَقْنَا اَمْلَفْ	د + ت
يَغْلَا نَمَ دَشْرَلَا نَبِيَّتَقْ	يَغْلَا نَمَ دَشْرَلَا نَبِيَّتَقْ	ت + د
مَهْسَفْنَا اَوْ مَلْظَا مَهْنَا وَلَوْ	مَهْسَفْنَا اَوْ مَلْظَا مَهْنَا وَلَوْ	ظ + ذ

Adapun contoh Idghom Mutajanisain di atas merupakan contoh Idghom Mutajanisain yang wajib dibaca idghom. Nah, selain Idghom Mutajanisain Wajib ternyata ada juga Idghom Mutajanisain Jaiz. Yaitu Idghom Mutajanisain tersebut boleh dibaca idghom, boleh juga dibaca idzhar. Berikut ini dua tempat yang merupakan Idghom Mutajanisain Jaiz :

Cara Baca	Rasm Tertulis	Huruf
كَلْذَهْلِي	كَلْذَ تَهْلِي	ذ + ث
اَنْعَمْ كَرَا يَنْبِي	اَنْعَمْ بَكْرَا يَنْبِي	م + ب

c. **Idgham Mutaqaribain** (نبييراقتملا ماغدا)

Pengertian Idgham Mutaqaribain secara bahasa berasal dari dua kata yaitu “Idgham” yang berarti memasukkan, dan “Mutaqaribain” yang berarti dua huruf yang berdekatan. Sedangkan pengertian idgham mutaqaribain secara istilah adalah **“Memasukkan dua huruf yang berdekatan pada makhraj dan sifatnya.”** Disebutkan di dalam kitab Ghayatul Murid fi Ilmit-Tajwid :

ففسو اجرخم ابراقت ناذللا نافر حلا
امه

Yaitu dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya.

Idgham Mutaqaribain terjadi apabila ada dua huruf yang berdekatan makhrajnya dan berlainan pada sifat, huruf yang pertama sukun dan yang kedua berharakat. Maka cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf yang pertama pada huruf yang kedua sehingga huruf yang pertama menjadi tidak terbaca dan huruf yang kedua dibaca tasydid. Apabila idgham mutaqaribain terjadi pada huruf qalqalah maka qalqalahnya tidak dibaca. Apabila huruf pertama memiliki sifat yang lebih kuat dari pada huruf yang kedua maka bisa dibaca dengan dua cara, yaitu :

- Idgham Kamil (cara membaca ini lebih utama)
- Idgham Naqis

Contoh Idgham
Mutaqaribain

Cara Baca	Rasm Tertulis	Huruf
املع يندز بر قو	املع يندز بر لقو	ر + ل
نيهم ءام نم مكلخن ملا	نيهم ءام نم مكقلخن ملا	ك + ق

7. Hukum Bacaan Lam dan Ra

Berikut adalah pembahasan secara singkat tentang hukum sifat tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis) yang terdapat pada huru ra' dan lam jalalah.

a. Hukum Ra'

Hukum ra' terbagi menjadi dua, yaitu tafkhim dan tarqiq.

1) Tafkhim

Cara melafalkan ra' tafkhim adalah menggemakan suara di dalam mulut. Huruf ra' dibaca tafkhim atau tebal apabila:

- Ra' berharakat fathah atau fathatain
تاذاران - هتأرماو قيماح ران - هلسرو
- Ra' berharakat dhammah atau dhammatain
تلاسرملاو - لسراو
بکرا - يعجرا
- Ra' sukun sebelumnya fathah atau kasrah
- Ra' sukun sebelumnya hamzah washal
- Ra' sukun sebelumnya kasrah dan setelahnya huruf isti'la
ساطرق - اداصررم
- Ra' sukun karena waqaf sebelumnya fathah atau dhammah
رثاكتلا مكاهلا - رثامقلا فسخو
- Ra' sukun karena waqaf sebelumnya huruf sukun selain ya' dan sebelumnya lagi huruf berharakat fathah atau dhammah
روطف نم - رصعلاو

2) Tarqiq

Cara melafalkan ra' tarqiq adalah melafalkan ra' tanpa menggemakan

suara di dalam mulut. Huruf ra' dibaca tarqiq atau tipis apabila:

- Ra' berharakat kasrah atau kasratain
- Ra' sukun sebelumnya kasrah

ريخ نم - نينيس روطو ٺيرم يڦ - نو عرفو

- Ra' sukun karena waqaf sebelumnya kasrah

رئارسلا تلبت موي - رداقل هعجر
طلع هنا

- Ra' sukun karena waqaf sebelumnya ya' sukun

ريخ - رييك رجأو

- Ra' sukun karena waqaf sebelumnya huruf sukun selain ya' dan sebelumnya lagi huruf berharakat kasrah

رحس - رجح يذل

b. Hukum Lam Jalalah

Lam jalalah adalah lam yang terdapat pada Allah (ال) dan Allahuma (مهلا). Hukum lam jalalah ada dua, yakni tafkhim tarqiq.

1) Tafkhim

Lafadz lam kata “Allah” atau “Allahumma” dibaca tafkhim apabila sebelumnya harakat fathah atau dhammah. Ketika lam dibaca tebal maka bunyinya menjadi “LO”. Contoh:

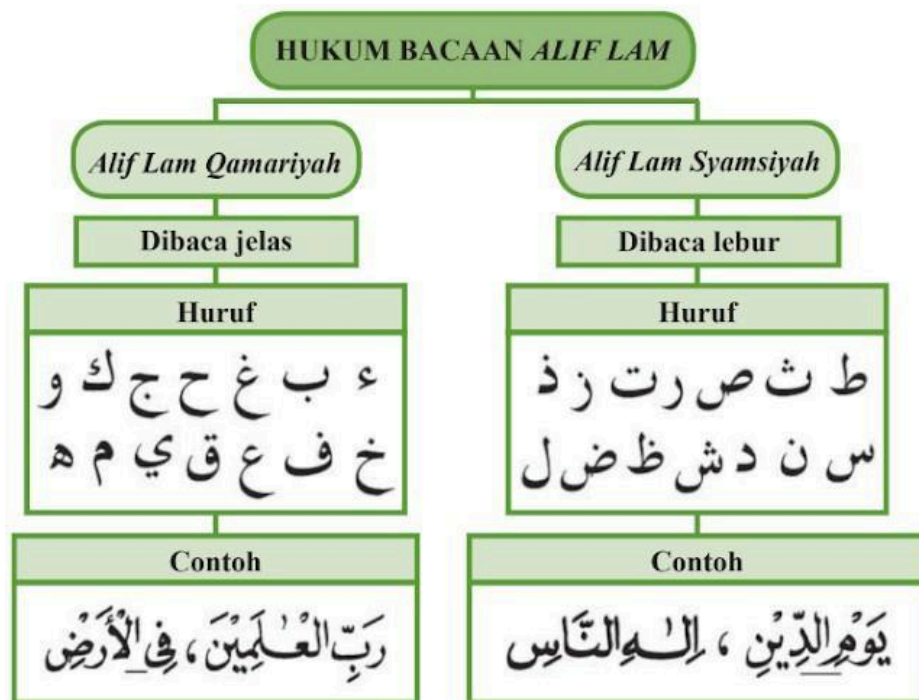
مهلا - الل هجو - الل نأ - اللو

2) Tarqiq

Lafadz lam kata “Allah” atau “Allahumma” dibaca tarqiq atau tipis apabila huruf sebelumnya berharakat kasrah. Ketika lam dibaca tipis maka bunyinya normal yakni “LA”. Contoh:

للاب نفكو - الل مسب

8. Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah



Pada artikel kali ini, mari kita belajar dan mengetahui tentang **hukum bacaan Alif syamsiyah dan Alif Qomariyah**. Setelah anda mempelajari tentang materi ini diharapkan dapat mendefinisikan mengenai pengertian hukum bacaan alif lam qamariyah dan Syamsiyah, membedakan hukum bacaan alif lam qamariyah dan syamsiyah, serta menunjukkan *contoh-contoh bacaan alif lam qamariyah dan syamsiyah*.

Pengertian Alif Lam Qomariyah dan Alif Lam Syamsiyah

a. Alif Lam Qomariyah

Pengertiannya adalah alif lam sukun yang bertemu dengan salah satu huruf qamariyah dan dibacanya jelas/idzhar. Adapun jumlah huruf qamariyah itu ada 14. Keempat belas huruf qamariyah tersebut yaitu:

ء ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م هـ

Keempat huruf *qamariyah* ini dapat dikumpulkan dalam kalimat :

إِنِّغَ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَةً

contoh qamariyah

Hukum membaca alif lam qamariyah harus jelas/idzhar. Artinya disini adalah apabila alif lam bertemu dengan salah satu huruf qamariyah, suara lam dibacanya jelas atau diucapkan (tidak hilang) saat membacanya. Cara membaca seperti ini dinamakan idzhar qamariyah. Mari kita simak dibawah ini **cara membaca alif lam qamariyah**.

Alif Lam Bertemu dengan Huruf <i>Qamariyah</i>	Kalimat	Dibaca
ء	فِي الْأَرْضِ	فِي <u>الْ</u> أَرْضِ
ب	الْبَرِّيَّةِ	<u>الْ</u> بَرِّيَّةِ
غ	الْغَفُورُ	<u>الْ</u> غَفُورُ
ح	وَالْحَبُّ	و <u>الْ</u> حَبُّ

ج	مِنَ الْجَنَّةِ	مِنَ الْجَنَّةِ
ك	فِي الْكِتَابِ	فِي الْكِتَابِ
و	الْوَسِيلَةَ	الْوَسِيلَةَ
خ	الْخَيْرِ	الْخَيْرِ
ف	وَالْفَجْرِ	وَالْفَجْرِ
ع	الْعَزِيزِ	الْعَزِيزِ

ق	مَا الْقَارِعَةُ	مَا الْقَارِعَةُ
ي	بِالْيَمِينِ	بِالْيَمِينِ
م	الْمَوْتُ	الْمَوْتُ
هـ	الْهُدَى	الْهُدَى

b. Alif Lam Syamsiyah

Pengertian dari *Alif lam syamsiyah* yaitu alif lam sukun yang bertemu dengan salah satu huruf syamsiyah dan dibacanya lebur/idhgam. Adapun jumlah huruf syamsiyah itu ada 14. Keempat belas huruf syamsiyah tersebut yaitu:

ط ث ص ر ت ر ذ س ن د ش ظ ض ل

Agar mudah diingat, lagukan dalam bentuk syair :

طِبْ ثُمَّ صَلِّ رَحْمًا تَفُزْ ضِيفْ ذَانِعَمَ *
دَعْ سُوءَ ظَنِّ زُرْ شَرِيفًا لِلْكَرِمِ

Hukum bacaan dari Alif lam syamsiyah dibacanya adalah lebur/idhgam. Artinya disini adalah ketika alif lam bertemu dengan salah satu huruf syamsiyah, suara alif lam dibacanya lebur. Hal ini biasanya diperjelas dengan mencantumkan harakat syiddah. Cara membaca seperti ini disebut idhgam syamsiyah. Cara membaca seperti ini disebut idhgam syamsiyah. Mari simak dibawah ini contoh cara membaca alif lam syamsiyah.

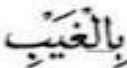
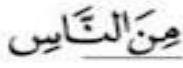
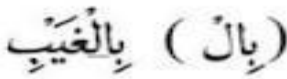
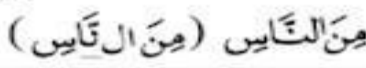
Alif Lam Bertemu dengan Huruf Syamsiyah	Kalimat	Dibaca
ط	وَالطَّارِقِ	وَالِطَّارِقِ
ث	الْقُلُوبِ	اَلِقُلُوبِ
ص	وَالصَّادِقِينَ	وَالِصَّادِقِينَ
ر	الرَّحْمَنُ	اَلرَّحْمَنُ

ت	التَّوَابُ	آلِ تَوَابُ
ز	الزَّكُوَّةُ	آلِ زَكُوَّةُ
ذ	الذِّكْرُ	آلِ ذِكْرُ
س	وَالسَّمَاءُ	وَآلِ سَّمَاءُ
ن	النَّصَبُ	آلِ نَصَبُ
د	الدَّهْرُ	آلِ دَهْرُ
ش	وَالشَّجَرُ	وَآلِ شَجَرُ
ظ	الظُّلُمْتُ	آلِ ظُلُمْتُ
ض	وَالضُّحَى	وَآلِ ضُحَى
ل	وَاللَّيْلِ	وَآلِ لَيْلٍ

PERBEDAAN MEMBACA ALIF LAM SYAMSIYAN DENGAN ALIF LAM QOMARIYAH

Ada beberapa perbedaan yang sobat ketahui dalam *pembacaan alif lam syamsiyah dan qomariyah* ini. Mari simak perbedaan tersebut dengan melihat gambar dibawah ini. Anda bisa mencatatnya, atau bisa juga salin artikel ini langsung. Agar sobat dapat memperelajarinya kembali dirumah.

Perbedaan Membaca Alif Lam Qamariyah dan Alif Lam Syamsiyah

Ciri Alif Lam Qamariyah	Ciri Alif Lam Syamsiyah
1. <i>Alif lam</i> dibaca jelas/ <i>izhar</i> Contoh: 	1. <i>Alif lam</i> dibaca lebur/ <i>idgham</i> . Contoh: 
2. Ada tanda <i>sukun</i> di atas huruf <i>alif lam</i> <i>sukun</i> . Contoh: 	2. Ada harakah <i>tasydid/syiddah</i> di atas huruf yang terletak setelah <i>alif lam</i> <i>sukun</i> . Contoh: 

9. Waqaf dan Washol

Waqaf menurut arti bahasa berarti menahan atau berhenti, Sedangkan menurut istilah ialah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil napas satu kali dengan niat untuk memulai kembali membaca Al-Quran. Menurut Ahmad Badruddin dalam jurnal Suhuf, waqaf menurut bahasa berarti menahan, diam, berdiri, dan tenang. Menurut istilah ahli Qiraat kata ini berarti “menghentikan suara sesaat untuk mengambil nafas baru dengan niat melanjutkan bacaan”. *Memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama, kemudian mengambil napas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Quran.* Pada pengertian di atas, maka waqaf mempunyai

3 bagian yaitu:

- Waqaf untuk berhenti selamanya, misalnya seseorang membaca surat Al-Baqarah, setelah tamat ia meneruskan shalat, pada akhir bacaan surah Al-Baqarah itulah yang di sebut *waqaf*.
- Waqaf yang bertujuan untuk mengambil napas, karna napas tidak kuat, si pembaca menghentikan membacanya pada kalimat tertentu dan setelah mengambil napas, ia meneruskan lagi bacaannya.
- Waqaf yang bertujuan untuk berhenti sebentar saja, sehingga tidak

sempat bernapas, walaupun sejenak. Waqaf yang terakhir inilah yang disebut "saktah".

Pada umumnya, tanda-tanda waqaf yang digunakan dalam mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia seluruhnya relatif sama berjumlah tujuh buah,²⁶ yaitu:

a. Tanda Mim (م) Artinya Waqaf Lazim (م ° ز لا).

Tanda Mim adalah tanda yang mengisyaratkan lebih baik berhenti, bahkan sebagian ulama mewajibkannya, mengingat waqaf pada tanda itu sudah pantas dijadikan tempat pemberhentian, sedangkan lafal di depannya layak dijadikan sebagai permulaan bacaan.

b. Tanda Jim (ج) Artinya Waqaf Jaiz

Tanda Jim adalah tanda yang mengisyaratkan kebolehan waqafmaupun washal, hanya saja lebih baik waqaf daripada washal, mengingat kedudukan waqaf jaiz di bawah waqaf lazim dan waqaf mutlak.

c. Tanda Qaf, Lam Dan Alif (لق) Artinya Waqaf Aula

Tanda Qaf, Lam dan Alif adalah tanda yang kebolehan washal, hanya saja berhenti itu lebih baik daripada washal.

d. Tanda Shad, Lam, Dan Alif (ل ص) Artinya Washal Aula

Tanda Shad, Lam dan Alif adalah tanda yang mengisyaratkan adanya washal itu lebih baik daripada waqaf.

e. Tanda Lam Alif (لا) Artinya La Waqfa Fihi

Tanda Lam Alif yaitu tanda yang mengisyaratkan tidak adanya waqaf pada lafal yang diberi tanda itu, sehingga lebih baik diteruskan bacaannya daripada berhenti.

f. Tanda Sepasang Titik Tiga (. .) Artinya Tanda Mu'anaqah

Tanda sepasang titik tiga yaitu tanda yang mengisyaratkan agar pembaca menghentikan bacaannya pada salah satu dari dua pasang titik tiga tersebut.

g. Tanda Saktah (هتكس)

Tanda saktah yaitu tanda yang menganjurkan berhenti sejenak tanpa bernapas.

10. Pembagian

Mad a. Mad

Thabi'i

Hukum satu ini mengikuti ketentuan dasar bacaan mad, yakni apabila huruf alif (ا) terletak sesudah fathah (ـَ), jika huruf ya' mati (ي) setelah harakat kasrah (ـِ) dan bila huruf wawu sukun (وْ) berada sesudah dhammah (ـُ), maka cara pelafalannya dengan dipanjangkan sebanyak

dua harakat
(tempo).

Cara Baca	Contoh Lafaz	Sebab
Panjang Dua harakat.	ساو سولا رش نم	Huruf alif (ا) terletak sesudah fathah (ـَ)
Panjang Dua harakat	رودص ي فـ	Huruf ya' mati (ي) setelah harakat kasrah (ـِ).
Panjang Dua harakat	ذوعا لق	Huruf wawu sukun (وْ) berada sesudah dhammah (ـُ).

b. Mad Wajib Muttasil

Mad Wajib Muttasil adalah hukum memanjangkan bacaan karena bertemunya huruf mad dengan hamzah dalam pada satu kalimat. Seperti namanya, hukum bacaan ini wajib dibaca panjang enam harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
-----------	--------------	-------

Panjang Enam	مهيلع ءا وس	Bertemunya huruf mad
--------------	----------------	----------------------

	harakat.	dengan hamzah dalam pada satu kalimat	
--	----------	---------------------------------------	--

نول ءا ستي مع

كءا ج نم
 اماو
 نع
 س
 ي

c. Mad Jaiz Munfasil

Apabila ada ketetapan mad thabi'i yang bertemu dengan huruf hamzah (ء) dalam kata atau kalimat yang terpisah. Panjang bacaannya sebanyak lima harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Lima harakat.	مهنا لا هانلزنأ انا بل ا وقل طنا	Mad thabi'i yang bertemu dengan huruf hamzah (ء) dalam kata atau kalimat yang terpisah

	كَانِيطَعُ أَا نَاِ	
--	------------------------	--

d. Mad Lazim Musaqqal Kilmi

Apabila ketentuan mad thabi'i bertemu dengan huruf bertasydid (-)

dalam satu kata. Cara bacanya dengan panjang enam harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Enam harakat.	نِيلَاضٍ لَا لَاوِ	mad thabi'i bertemu dengan huruf bertasydid (-) dalam satu kata

e. Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi

Apabila ketentuan mad thabi'i bertemu dengan huruf bersukun, tetapi bukan di akhir kata, dan panjang bacaannya sebanyak enam harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Enam harakat.	ن - ل ا	mad thabi'i bertemu dengan huruf bersukun, tetapi bukan di akhir kata.

f. Mad Lazim Mukhaffaf Harfi

Apabila ada huruf yang enam; huruf ha (ح), huruf ya' (ي), huruf tha' (ث), huruf alif (ا), huruf Ha (ه), dan huruf ra' (ر) di awal surat yang terdiri dari satu atau beberapa huruf yang terletak pada awal surat.

Cara bacanya

hanya sepanjang dua harakat saja.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Dua harakat.	ر لا	Apabila ada huruf yang enam; huruf ha (ح), huruf ya' (ي), huruf tha' (ث), huruf alif (ا), huruf Ha (ه), dan huruf ra' (ر) di awal surat yang terdiri dari satu atau beberapa huruf yang terletak pada awal surat.

g. Mad Lazim Musaqqal Harfi

Sama dengan mad lazim harfi mukhaffaf yang berada di permulaan surat, tetapi bedanya terdapat delapan huruf; huruf nun (ن), huruf qaf

(ق), huruf shad (ص), huruf ain (ع), huruf sin (س), huruf lam (ل), huruf kaf (ك), dan huruf mim (م). Panjang bacaan untuk mad lazim mutsaqal harfi sampai enam harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Enam harakat.	ن	Apabila terdapat delapan huruf; huruf nun (ن), huruf qaf (ق), huruf shad (ص), huruf ain (ع), huruf sin (س), huruf lam (ل), huruf kaf (ك), dan huruf mim (م). di awal surat yang terdiri dari satu atau beberapa huruf yang terletak pada awal surat.

h. Mad layyin

Apabila ya' sukun (ي) atau wawu sukun (و) terletak setelah huruf yang berharakat fathah (ـ) dan bertemu huruf hidup yang diwaqafkan. Cara bacanya bisa dipajangkan dua harakat, empat harakat, dan enam harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang dua harakat, empat harakat, dan enam harakat.	فَوْحٌ نَمَ	Apabila ya' sukun (ي) atau wawu sukun (و) terletak setelah huruf yang berharakat fathah (ـ) dan bertemu huruf hidup yang diwaqafkan.

i. Mad A'ridh Lisukun

Apabila ada waqaf atau tempat pemberhentian bacaan, sementara sebelum waqaf terdapat ketentuan mad thabi'i dan mad layyin, sehingga panjang bacaannya bisa dua hingga enam harakat (yang lebih utama).

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang enam harakat.	<u>ل يفل ا</u> بحساب <u>ن يمل عل ا</u> بر الل دمحلاً نف مهديك لعجي م <u>ل يل ض ت</u>	Apabila ada waqaf atau tempat pemberhentian bacaan, sementara sebelum waqaf terdapat ketentuan mad thabi'i dan mad layyin.

j. Mad Iwadh

Apabila ada harakat fathahtain (–) yang terletak pada tempat pemberhentian (waqaf) di akhir kalimatnya. Maka panjang bacaannya sebanyak dua harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Dua harakat	<u>ء ا سنو</u> اريتك <u>ا يا وت ناك</u> هنا <u>ا جا</u> وفا الل نيد نف <u>ا د يور مهلهما نيرفكلا</u> لهمف	Apabila ada harakat fathahtain (–) yang terletak pada tempat pemberhentian (waqaf) di akhir kalimatnya.

k. Mad Shilah Qashirah

Apabila ada huruf ha dhamir (ه) yang huruf sebelumnya hidup (berharakat), sehingga panjang bacaannya sebanyak satu alif (dua harakat/dua tempo).

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang dua harakat	ه مَافِ ه يَيا و هماو بَغط هَنا نَوعَرف بلا بَهذا	Apabila ada huruf ha dhamir (ه) yang huruf sebelumnya hidup (berharakat).
	ارورسم هَلها بلا بَلقَنيو	

l. Mad silah Thawilah

Apabila ha dhamir (ه) bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat setelahnya, dan panjang bacaannya sampai lima harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang Lima harakat	لا هَدِنَع د حَا هَرِي مَل نَا بَسَحِيَا هَدَلْخَا هَلَام نَا بَسَحِي	Apabila ha dhamir (ه) bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat setelahnya.
	أ دَتَعَم لَكَ لَا إ هَب بَذَكِي أَمَو	

m. Mad Badal

Mad Badal adalah bertemunya dua hamzah pada satu kalimat. Hamzah yang satu berharakat dan yang kedua sukun. Hukum bacaan mad badal dibaca dua harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang dua harakat	شِيرِق لَوْلَا نَمَ كُلِّ رِيخٍ قَرَحَاءَ لَلَو	Bertemunya dua hamzah pada satu kalimat. Hamzah yang satu berharakat dan yang kedua sukun.

n. Mad Tamkin

Apabila berkumpulnya dua huruf ya'. Di mana huruf ya' pertamanya berharakat tasydid (–) juga kasrah (–), sementara huruf ya' yang kedua berharakat sukun (–). Panjang bacaannya sejumlah dua harakat.

Cara Baca	Contoh lafaz	Sebab
Panjang dua harakat	نَ يَبِينُ ا	Apabila berkumpulnya dua huruf ya'. Di mana huruf ya' pertamanya berharakat tasydid (–) juga kasrah (–), sementara huruf ya' yang kedua berharakat sukun (–).

**BAB
III
PROGRAM PRAKTIK IBADAH
KEMASYARAKATAN**

Praktikum Ibadah Kemasyarakatan, adalah proses bimbingan dan pembinaan terhadap mahasiswa dalam melaksanakan upacara-upacara ritual (ibadah) secara baik dan benar (sah) menurut hukum Islam Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim.

Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min Allah wa hablum min an-nas), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

A. Thaharah

1. Pengertian

Thaharah menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah fuqaha (ahli fiqih) Thaharah berarti mem- bersihkan hadas atau menghilangkan najis. Orang yang berhadas atau terkena najis terlarang untuk melaku- kan shalat sampai dia bersuci dengan melakukan wudlu, mandi dan semisalnya.

2. Dasar Hukum Bersuci

Q.S. Al-Baqarah:
222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri".

Hadits
Nabi:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغَيْرِ طَهُورًا. (رواه المسلم)

Artinya: “Allah tidak menerima shalat seseorang yang tidak dalam ke-adaan suci”. (H.R. Muslim)

Dalam sebuah hadits lain dijelaskan pula:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kesucian itu sebagian dari iman.” (H.R. Muslim)

3. Macam-macam Air

Air yang dapat digunakan untuk bersuci adalah air yang bersih (air yang suci dan mensucikan) yakni air yang keluar dari bumi atau air yang turun dari langit (hujan) yang belum dipakai untuk bersuci, diantaranya yaitu:

- a. Air hujan
- b. Air sumur
- c. Air laut
- d. Air sungai
- e. Air salju
- f. Air telaga
- g. Air embun

Pembagian Air Bila ditinjau dari segi hukumnya, air dibagi menjadi empat:

- a. Air Mutlak yakni air yang suci dan mensucikan, air ini belum berubah rasa, bau dan warnanya. Seperti air hujan, air laut, air sungai, air dari mata air, dan lain-lain.
- b. Air Musyammas yakni air suci dan dapat mensucikan, namun makruh digunakan untuk bersuci. Jenis air ini adalah air yang telah dipanaskan oleh matahari atau dengan logam yang bukan emas.
- c. Air Musta'mal yakni air yang suci tetapi tidak bisa digunakan untuk bersuci. Jenis air ini disebut air musta'mal karena telah digunakan untuk bersuci baik untuk wudlu, mandi, atau menghilangkan najis, meskipun tidak berubah rasa, aroma, dan warnanya.
- d. Air Mutanajis yakni air yang telah terkena najis (kemasukan najis). Jenis air ini dibagi lagi menjadi 2 (dua):
 - a. Pertama, air yang terkena/tercampur dengan najis hingga merubah rasa, warna dan aromanya karena sedikitnya air. Jenis yang pertama ini tidak boleh digunakan untuk bersuci baik untuk berwudlu, mandi, atau pun menghilangkan najis.
 - b. Kedua, air yang terkena

najis namun tidak merubah rasa, warna dan aromanya karena banyaknya air. Jumhur ulama' sepakat bahwa jenis air yang kedua ini dapat digunakan untuk bersuci, karena sifat air yang mutlak tidak berubah.

B. Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Menurut bahasa, Wudhu artinya Bersih, Bagus dan Indah. Sedangkan menurut istilah (syariah islam) artinya menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya sholat (orang yang akan sholat, diwajibkan berwudhu lebih dulu, tanpa wudhu shalatnya tidak sah.

2. Rukun Wudhu

a. Niat

Bacaan niat jika dilafadzkan adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat berwudlu untuk menghilangkan hadats kecil, fardhu karena Allah".

- b. Membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku-siku.
- d. Mengusap sebagian kepala.
- e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
- f. Tertib (berturut-turut), artinya mendahulukan mana yang harus terlebih dahulu, dan mengakhirkan yang mana yang harus diakhirkan.

3. Sunah-Sunah Wudhu

- a. Membaca Basmalah
- b. Menggosok gigi/siwak
- c. Mencuci dua telapak tangan
- d. Berkumur-kumur

- e. Istinsyaq dan Istintsar (memasukkan dan mengeluarkan air ke dalam hidung)
- f. Menyilang-nyilang jenggot (membasuh jenggot)
- g. Menyilang-nyilangi jari
- h. Membasuh tiga-tiga kali
- i. Mendahulukan yang kanan dari yang kiri
- j. Menggosok-gosok tangan
- k. Berkesinambungan yang maksudnya adalah tidak diselingi dengan aktifitas yang lain ketika berwudhu
- l. Mengusap kedua telinga
- m. Memanjangkan anggota yang dibasuh
- n. Tidak boros dalam menggunakan air
- n. Membaca do'a setelah berwudhu

sebagai
 وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ .

وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ .

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi MuhamMad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku orang dari golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang mensucikan diri, dan jadikanlah aku dari golongan hamba-hamba-Mu yang sholih”.

4. Ibadah Yang Wajib Dengan Wudhu

- a. Shalat
- b. Thawaf
- c. Menyentuh Mushaf
- d. Membawa Mushaf

5. Perihal Yang Membatalkan Wudhu:

- a. Keluarnya sesuatu dari kedua lubang (depan maupun belakang).
Sesuatu itu dapat berupa zat cair, udara, maupun kotoran yang lainnya, kecuali sperma. Sebab jika yang keluar adalah sperma, maka yang bersangkutan harus mandi jinabat (mandi untuk menghilangkan hadats besar).
- b. Hilangnya akal (kesadaran) karena tidur, gila atau yang lainnya
Orang yang tidur, gila, pingsan, batal wudhunya karena hilang akal (kesadarannya). Hanya saja, bagi yang tidurnya masih dalam keadaan duduk, dengan menempelkan patatnya pada tempat duduknya, maka hal itu tidak membatalkan wudhunya.
- c. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dewasa dan selain mahrom
Batal wudhu seorang laki-laki yang bersentuhan dengan seorang wanita dewasa yang bukan mahromnya tanpa penghalang (kain) atau yang lainnya, demikian pula sebaliknya. Adapun ukuran dewasa seseorang, adalah sesuai dengan usia normal berkenaan dengan ada atau tidaknya syahwat. Sedangkan seseorang yang bersentuhan dengan anak kecil, maka tidak batal wudhunya. Dalam hal ini juga batal seorang suami-istri yang bersentuhan kulit, karena diperbolehkannya menikah seseorang karena syarat bukan mahrom. Sehingga jika suami-istri bersentuhan kulit, maka batallah wudhunya.
- d. Menyentuh kemaluan atau dubur
Jika seseorang menyentuh kemaluan atau dubur dengan tangan bagian dalam (telapak) atau bagian dalam jemarinya, maka batal wudhunya. Hal ini tidak hanya kemaluan sendiri, melainkan juga dengan kemaluan orang lain, orang sudah meninggal, anak-anak kecil, baik sengaja maupun tak sengaja. Dalam hal ini, menyentuh dan tersentuhnya kemaluan, dapat membatalkan keduanya, baik yang menyentuh ataupun yang tersentuh.

C. Mandi

Mandi di sini diartikan dengan membasuh dan meratakan air ke seluruh anggota tubuh (mulai dari puncak kepala hingga ujung kaki), dengan tujuan untuk menghilangkan hadats kecil dan besar.

1. Sebab-Sebab Yang Mewajibkan Mandi:

- a. Keluar mani dengan syahwat baik di waktu tidur maupun bangun, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Melakukan hubungan badan (suami-istri) sekalipun tidak keluar mani (bertemunya dua kelayuan antara laki-laki dan perempuan)
- c. Terhentinya haid atau nifas
- d. Karena wiladah (selesai melahirkan)
- e. Meninggal dunia
- f. Muallaf (orang yang baru saja masuk Islam)

2. Hal-Hal yang Dilarang Ketika Junub:

- a. Shalat
- b. Thawaf
- c. Menetap di Masjid
- d. Menyentuh, membawa dan membaca mushaf Al-Qur'an

3. Rukun Mandi

- a. Niat

Niat dapat di dalam hati, sedangkan lafadz niat mandi adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْجَنَابَةِ قَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

- b. Membasuh seluruh badan dengan air; yakni meratakan air dari rambut hingga ujung kaki, tidak terkecuali anggota tubuh yang sulit dijangkau dengan air.
- c. Menghilangkan najis
Sunnah Mandi
 - 1) Mencuci tangan
 - 2) Membasuh kemaluan terlebih dahulu
 - 3) Berwudhu
 - 4) Menuangkan air keseluruh kepala dengan menyelang-nyelang rambut

- 5) Menuangkan air ke seluruh tubuh dan dimulai dengan anggota yang kanan

4. Mandi-Mandi Yang Disunnahkan

- a. Mandi hari Jum'at
- b. Mandi pada dua hari raya
- c. Setelah memandikan mayat
- d. Mandi ketika hendak Ihram
- e. Ketika memasuki kota Makkah
- f. Ketika wuquf di Arafah

D. Tayammum

Adalah mengusap muka dan kedua tangan dengan debu sebagai pengganti wudhu dan mandi.

1. Sebab-Sebab Yang Membolehkan Tayammum:

- a. Jika tidak ada air, atau jika ada air tetapi tidak cukup untuk bersuci.
- b. Jika ada sakit atau penyakit yang apabila terkena air akan semakin lama dan semakin sakit
- c. Jika air terlalu dingin dan dikhawatirkan akan memberikan mudharat jika digunakan .
- d. Jika ada air, tetapi untuk mendapatkannya dapat mengancam keselamatan jiwa, harta dan kehormatan
- e. Jika ada air, namun hanya cukup untuk dimasak dan atau untuk menyelamatkan jiwa
- f. Jika untuk mendapatkan air, waktu sholat akan habis

2. Fardhu Tayammum

- a. Niat (untuk dibolehkan sholat) Adapun Lafadz niat adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat bertayammum untuk dapat mengerjakan sholat, fardhu karena Allah”.

- b. Mula-mula meletakkan dua belah tangan di atas debu, kemudian menipiskan debu dengan mengetuk kedua tangan
- c. Mengusap muka dengan debu dengan dua kali usapan
- d. Mengusap dua belah tangan hingga siku-siku dengan debu tanah.

Yang dimaksud mengusap di sini, bukan kegiatan membasuh seperti wudhu, atau mengoles-oleskan debu, tetapi cukup menyapukan debu yang telah ditipiskan pada kedua telapak tangan ke muka lalu mengambil debu tipis lagi, dan disapukan ke kedua tangan hingga siku

3. Sunnah Tayammum

- a. Membaca basmalah
- b. Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri
- c. Menipiskan debu

4. Yang Membatalkan Tayammum

- a. Semua yang membatalkan wudhu'
- b. Hilangnya sebab-sebab yang memperbolehkan tayammum

5. Cara Menggunakan Tayammum

Sekali bertayammum hanya dapat dipakai untuk satu shalat fardhu saja, meskipun belum batal. Adapun untuk shalat sunnah, boleh untuk mengerjakan berkali-kali.

E. Shalat

1. Lafazh Niat Shalat

Shalat Subuh: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Shubuh. Shalat subuh merupakan shalat yang jumlah rakaatnya paling sedikit yaitu hanya ada 2 (dua) rakaat dalam shalat subuh, dengan mengeraskan bacaannya dikedua rakaat tersebut dan duduk tasyahud satu kali pada rakaat terakhir. Adapun niat Shalat Shubuh adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Dzuhur: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Dzuhur

Shalat Dzuhur adalah shalat yang dilaksanakan pada saat tergelincirnya matahari. Adapun jumlah rakaat Shalat Dzuhur adalah 4 (empat) rakaat, dengan bacaan niat Shalat Dluhur:

أُصَلِّيَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu Dzuhur empat rakaat menghadap kiblat sebagai Imam/makmum karena Allah Ta'ala.

Shalat Ashar: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Ashar. Jumlah rakaat Shalat Ashar sama seperti Shalat Dluhur, yakni 4 (empat)

أُصَلِّيَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

rakaat, dengan memelankan bacaannya. Berikut adalah lafaz niat

Artinya: Aku berniat shalat fardu 'Ashar empat rakaat menghadap
ki
bl
at

Shalat Maghrib: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Maghrib

Ada 3 (tiga) rakaat dalam Shalat Maghrib, dengan mengeraskan bacaannya pada dua rakaat yang pertama dan

memelankan bacaannya pada rakaat ke tiga atau rakaat terakhir, serta duduk

tasyahud pada rakaat yang kedua dan ketiga. Dan berikut adalah lafaz niat Shalat Maghrib:

لِلَّهِ تَعَالَى رَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا

Artinya: Aku berniat shalat fardhu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat

sebagai Imam/makmum karena Allah Ta'ala

Shalat Isya: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Isya

Sama seperti Shalat Dzuhur dan Ashar, yakni jumlah rakaatnya ada 4 (empat) namun berbeda bacaannya. Jika dalam Shalat Dluhur dan ashar memelankan bacaannya, maka pada Shalat Isya harus mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat yang pertama dan memelankan bacaannya pada kedua rakaat yang lain (dua rakaat terakhir). Untuk bacaan niat shalat adalah sebagai berikut:

لِلَّهِ تَعَالَى رَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا

Artinya: berniat shalat fardhu 'Isya empat rakaat menghadap kiblat sebagai imam/makmum karena Allah Ta'ala

Bacaan Niat Shalat Fardhu (Shalat Sendirian)

Ketika shalat sendirian, bacaan lafaz niat shalatnya ada-lah sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardhu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat

karena Allah Ta'ala.

Contoh di atas menggunakan niat Shalat Maghrib. Jika yang dikerjakan adalah selain Shalat Maghrib maka disesuaikan.

2. Doa Iftitah

Doa iftitah merupakan salah satu bacaan yang dibaca di dalam melaksanakan shalat. Membaca iftitah hukumnya adalah sunah.

Ketentuan di dalam membaca surat iftitah:

- Membaca bacaan iftitah dengan pelan, baik untuk imam, makmum, maupun yang shalat sendirian.
- Untuk makmum masbuk atau makmum yang ketinggalan, tidak perlu membaca doa iftitah.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. ¹ yang sha- hih secara elah melakukan takbir.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ لَأُشْرِكَ لَهُ وَبِذَلِكَ

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، لا puji bagi-Nya dan Mahasuci

اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، Sesungguhnya aku hadapkan

اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ diri, dan aku bukan termasuk

orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku,

ibadahku, hidupku dan matiku adalah bagi Allah, Tuhan semesta

alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya”

Dapat juga membaca doa iftitah sebagai berikut:

Artinya: “Ya Allah jauhkanlah antara diriku dengan kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara Timur dan Barat, Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran, Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju, dan embun.”

3. Gerakkan Ruku Dalam Shalat

Ruku' artinya membungkukkan badan. Adapun cara melakukannya adalah sebagai berikut.

- a. Angkat tangan sambil mengucapkan takbir. Caranya sama seperti takbira-tulihram.
- b. Turunkan badan ke posisi membungkuk.
- c. Kedua tangan menggenggam lutut. Bukan menggenggam betis atau paha. Jari-jari tangan diregangkan. Posisi tangan lurus, siku tidak ditekuk.
- d. Punggung dan kepala sejajar. Punggung dan kepala dalam posisi mendatar. Tidak terlalu condong ke bawah. Tidak pula mendongak ke atas.
- e. Kaki tegak lurus, lutut tidak ditekuk.
- f. Pinggang diregangkan dari paha.
- g. Pandangan lurus ke tempat sujud. Sesudah posisi ini mantap, kemudian membaca salah satu doa ruku'. Adapun bacaan ruku' sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung dan Dengan Memujinya.

4. Gerakan I'tidal dalam Shalat

I'tidal adalah bangkit dari ruku'. Posisi badan kembali tegak. Ketika bangkit disunahkan mengangkat tangan seperti ketika takbira-tulihram. Bersamaan dengan itu membaca kalimat “sami'allahu liman ha-midah”. Badan kembali tegak berdiri. Tangan rapat di samping badan. Ada juga yang kembali ke posisi bersedekap

seperti halnya ketika membaca surat Al-Fatihah. Perbedaan ini terjadi karena beda pemaknaan terhadap hadits dalilnya. Padahal dalil yang digunakan sama. Namun demikian, jumhur ulama sepakat bahwa saat i'tidal itu menyimpan tangan rapat di samping badan. Sesudah badan mantap tegak berdiri, barulah membaca salah satu doa i'tidal.

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: Semoga Allah mendengar (menerima) pujian orang yang memuji- Nya (dan membalasnya).

5. Doa Qunut

Doa Qunut adalah doa yang secara umum dibaca pada waktu i'tidal atau berdiri dari ruku' akhir pada shalat su- buh dan Shalat Witir. Kata Qunut sendiri berasal dari kata "Qanata" yang artinya patuh dalam mengabdikan (kepada Allah). Adapun hukum membaca doa qunut adalah *sun-nah muakkad (ab'ad)* atau sunah yang diperkuat. Berikut

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيمَنْ هَدَيْتَ
وَعَافِنِيْ فِيمَنْ عَافَيْتَ
وَتَوَلَّيْنِيْ فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لِيْ فِيمَا اَعْطَيْتَ
وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ،
فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ
وَاِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ
وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ
فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ
اَسْتَغْفِرُكَ وَاتُوبُ اِلَيْكَ
وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artin

ya:

Ya Allah tunjukkanlah akan daku sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan Dan berilah kesehatan kepadaku sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan Dan peliharalah daku sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan Dan berilah keberkatan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurnia- kan Dan selamatkan aku dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan kena hu- kum Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami dan Mahatinggi Engkau Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan Ku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau (Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjung- an kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

6. Gerakan Sujud

Pengertian sujud adalah gerakan shalat yang di- lakukan dengan cara ber- sujud atau tersungkur ke lantai atau tanah tempat Anda shalat dengan meletakkan dahi ke tanah setelah gerakan shalat i'tidal seraya membaca bacaan takbir "Allahu Akbar" yang dilakukan di masing-masing rakaat pada setiap shalat wajib maupun shalat sunah lainnya. Di dalam gerakan sujud dalam shalat ini mempunyai 2 (dua) jenis sujud yang antara lain sujud pertama yang dikerjakan setelah gerakan i'tidal dan sebelum duduk antara dua sujud dan sujud kedua adalah sujud yang dikerjakan setelah gerakan shalat duduk di antara sujud. Bacaan saat sujud adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artin

ya:

Mahasuci Tuhan Mahatinggi serta memujilah aku kepada-Nya”.

Untuk cara membaca bacaan lafaz sujud ini disunahkan sebanyak 3 (tiga) kali.

7. Gerakan Duduk Antara Dua Sujud

Duduk antara sujud adalah duduk iftirasy, yaitu:

- Bangkit dari sujud pertama sambil mengucapkan takbir.
- Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
- Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- Badan tegak lurus.
- Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
- Telapak tangan dibuka.
- Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
- Pandangan lurus ke tempat sujud.
- Setelah posisi tumakninah, baru kemudian membaca salah satu doa antara dua sujud. Bacaannya sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Artin

ya:

Ya Tuhanku, ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupkanlah (Kekurangan)-ku, angkatlah (derajat)-ku, Berilah aku rezeki, berilah aku pe- tunjuk, berilah aku kesehatan dan maafkanlah (kesalahan)-ku.

8. Gerakan Tasyahud (tahiyat) Awal

Duduk tasyahud awal adalah duduk iftirasy, sama seperti duduk antara dua sujud. Ini pada shalat yang lebih dari dua rakaat, yaitu

pada Shalat Dluhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Caranya adalah sebagai berikut:

- a. Bangkit dari sujud ke- dua rakaat kedua sambil membaca takbir.
- b. Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
- c. telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
- d. Badan tegak lurus.
- e. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
- f. Telapak tangan dibuka.
- g. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
- h. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.

dengan telunjuk, yaitu **التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ اللَّهُ , السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ**
 dan. Kemudian telunjuk
 kan. Kemudian telunjuk
 posisi ini kemu- dian
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ , السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ,
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 j. Bacaannya sebagai **سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ**
 berikut:

Artinya: Segala penghormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atas mu, wahai Nabi. Semoga keselamatan (tetap terlim- pahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad Adalah Utusan Allah. Wahai Allah! Limpahkanlah rahmat kepada peng- hulu kami, Nabi Muhammad.

9. Gerakan Tasyahud (Tahiyat) Akhir

Tasyahud akhir adalah duduk tawaruk. Caranya adalah:

- a. Bangkit dari sujud kedua, yaitu pada rakaat terakhir shalat, sambil membaca takbir.

b. Telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan.
Jadi,

panggul duduk menyentuh
lantai.

c. Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.

- d. Badan tegak lurus.
- e. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
- f. Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah ke arah kiblat.
- g. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
- h. Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk). Dalam posisi ini kemudian membaca doa tasyahud, salawat, dan doa setelah tasyahud akhir.
- i. Bacaannya sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا

Artinya: Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atasmu, wahai Nabi. Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Allah Limpahkanlah rahmat kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Nabi Muhammad sebagaimana telah engkau limpahkan rahmat kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Dan limpahkanlah berkah kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Sungguh di alam semesta ini, Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.

10. Gerakan Salam

Gerakan salam adalah menengok ke arah kanan dan kiri. Menengok dilakukan sampai kira-kira searah dengan bahu. Jika jadi imam dalam shalat berjamaah, salam dilakukan sampai terlihat hidung oleh makmum. Menengok dilakukan sambil membaca salam. Adapun bacaan salam sebagai berikut:

Salam ke arah kanan dan kiri seraya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: Semoga keselamatan dan rahmat Allah limpahkan kepadamu.

11. Sujud Sahwi

Shidiq Hasan Khon *rahimahullah* berkata, “Hadits-hadits tegas yang menjelaskan mengenai sujud sahwi kadang menyebutkan bahwa sujud sahwi terletak sebelum salam dan kadang pula sesudah salam. Hal ini menunjukkan bahwa boleh melakukan sujud sahwi sebelum ataukah sesudah salam. Akan tetapi, lebih bagus jika sujud sahwi ini mengikuti cara yang telah dicontohkan oleh Nabi *shal-lallahu ‘alaihi wa sallam*. Jika ada dalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sebelum salam, maka hendaklah dilakukan sebelum salam. Begitu pula jika adadalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sesudah salam, maka hendaklah dilakukan sesudah salam. Selain hal ini, maka di situ ada pilihan. Akan tetapi, memilih sujud sahwi sebelum atau sesudah salam itu hanya sunah (tidak sampai wajib).” Intinya, jika shalatnya perlu ditambah karena ada kekurangan, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan **sebelum salam**. Sedangkan

jika shalatnya sudah pas atau berlebih, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan **sesudah salam** dengan tujuan untuk menghinakan setan.

Adapun penjelasan mengenai letak sujud sahwi sebelum atau sesudah salam dapat dilihat pada rincian berikut.

- a. Jika terdapat kekurangan pada shalat—seperti kekurangan tasyahud awwal—, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambah, maka menutupinya tentu saja dengan sujud sahwi sebelum salam untuk menyempurnakan shalat. Karena jika seseorang sudah mengucapkan salam, berarti ia sudah selesai dari shalat.
- b. Jika terdapat kelebihan dalam shalat—seperti terdapat penambahan satu rakaat—, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sesudah salam. Oleh karena sujud sahwi ketika itu untuk menghinakan setan.
- c. Jika seseorang telanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan rakaat, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan rakaat tadi. Pada saat ini, sujud sahwinya adalah sesudah salam dengan tujuan untuk menghinakan setan.
- d. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yang yakin, maka hendaklah ia sujud sahwi sesudah salam untuk menghinakan setan.
- e. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu tidak tampak baginya keadaan yang yakin. Semisal ia ragu apakah shalatnya empat atau lima rakaat. Jika ternyata shalatnya benar lima rakaat, maka tambahan sujud tadi untuk menggenapkan shalatnya tersebut. Jadi seakan-akan ia shalat enam rakaat, bukan lima rakaat. Pada saat ini sujud sahwinya adalah sebelum salam karena shalatnya ketika itu seakan-akan perlu ditambah disebabkan masih ada yang kurang yaitu yang belum ia yakini.

Tata Cara Sujud Sahwi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadits bahwa sujud sahwi dilakukan dengan dua kali sujud di akhir shalat—sebelum atau sesudah salam—. Ketika ingin sujud disyariatkan untuk mengucapkan takbir “*Allahu Akbar*”, begitu pula ketika ingin bangkit dari sujud disyariatkan untuk bertakbir.

فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَكَبَّرَ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ

elam salam dijelaskan
dalam hadits Abdullah bin Buhairah,

فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَسَلَّم ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ

udah salam dije- laskan
dalam hadits Abu Hurairah,

“Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudian beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit.”
(HR. Bukhari no. 1229 dan Muslim no. 573)

Sujud sahwi sesudah salam ini ditutup lagi dengan salam
sebagaimana dijelaskan dalam hadits ‘Imron bin Hushain,

فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

Artinya: “Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah rakaat yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi dengan dua kali sujud. Kemudian beliau salam lagi.” (H.R. Muslim no. 574)

Doa Ketika Sujud
Sahwi

Sebagian ulama menganjurkan doa ini ketika sujud
sah-wi,

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

Artinya: Mahasuci Dzat yang tidak mungkin tidur dan lupa.

Namun demikian, zikir sujud sahwi di atas cuma an-juran saja dari sebagian ulama dan tanpa didukung oleh dalil. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan,

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو - أَيَّ
فِي سَجْدَتِي السَّهْوِ - قُلْتُ : لَمْ أَجِدْ لَهُ أَصْلًا .

Artinya: “Perkataan beliau, “Aku telah mendengar sebagian ulama yang menceritakan tentang dianjurkannya bacaan: “Subhaana man laa ya- naamu wa laa yas-huw” ketika sujud sahwi (pada kedua sujudnya), maka aku katakan, “Aku tidak mendapatkan asalnya sama sekali.”

Sehingga yang tepat mengenai bacaan ketika sujud sahwi adalah

seperti bacaan sujud biasa ketika shalat. Bacaannya yang bisa

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

dipraktikkan
seperti,

Artinya: Mahasuci Allah Yang
Mahatinggi

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Artinya: Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian ke- pada-Mu, ampunilah dosa-dosaku.

12. Sujud Sajadah

Jika seseorang itu membaca Alquran bersendirian dan sampai pada ayat sajud hendaklah dia sujud. Manaka- la jika seorang imam membaca ayat sajud lalu apabila sampai pada ayat sajudah dia pun sujud, maka wajib bagi makmum mengikut imam dalam

sujud Dalam tertib sujud disunatkan bertakbir sebelum sujud
dengan tidak

mengangkat kedua tangan dan hendaklah memelihara adab ketika sujud seperti mana sujud dalam shalat. Bacaan yang disunatkan dalam sujud sa-jadah ialah;

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ اَمَنْتُ, وَلَكَ خَلَقْتُ وَصَوَّرْتُهُ, وَشَقَّ سَمْعُهُ وَبَصَرُهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ, فَتَبَارَكَ اللهُ اَحْسَنَ الْخَالِقِيْنَ

Artinya: wahai Tuhan, kepada-Mu jualah aku sujud, dengan-Mu jualah aku beriman dan kepada-Mu lah aku berserah, telah sujud wajahku kepada yang telah menciptanya, yang telah memberi rupa baginya dan telah memberi pendengaran dan penglihatan dengan kehendak-Nya dan dengan kekuatan-Nya, Tuhan yang penuh limpah keberkatan-Nya telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik kejadian.

Setelah itu, takbir kembali untuk bangkit dari sujud. Adapun syarat sujud bagi mereka yang di luar shalat adalah:

- a. Suci dari hadas kecil dan hadas besar;
- b. Menutup aurat;
- c. Berniat untuk sujud sajadah;
- d. Menghadap kiblat;
- e. Takbiratul ihram dan takbir bagi sujud;
- f. Memberi salam.

Sekiranya terdapat halangan yang menyebabkan se-seorang itu tidak dapat sujud, seperti berhadass kecil, dalam kendaraan atau mendengarnya dari corong masjid maka diharuskan mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

*Subhanallahi
walhamdu-*

*lillahi, wa laa ilaha illahi, wallahu
akbar.*

Ayat-ayat sajadah dalam Al-Qur'an antara lain:

- Surah Al-A'Raaf: 206,
- Surah Ar-Ra'd: 15,
- Surah Al-Nahl: 50,
- Surah Al-Isra': 109,
- Surah Maryam: 58,
- Surah Al-Haj: 18,
- Surah Al-Haj: 77,
- Surah Al-Furqan: 60,
- Surah An-Naml: 26,
- Surah As-Sajdah: 15,
- Surah Shaad: 24,
- Surah Fushshilat: 38,
- Surah An-Najm: 62,
- Surah Al-Insyiqaq: 21,
- Surah Al-'Alaq: 19

13. Sujud Syukur

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan karena mensyukuri nikmat Allah disebabkan telah dikaruniai nikmat (keberhasilan) atau telah terlepas dari baha- ya (musibah), Baik kenikmatan atau musibah yang bersi fat individu atau yang bersifat umum (menimpa umat Islam). Jumhur ulama sependapat ikhwal sunatnya menger- jakan sujud syukur. Sujud syukur disunahkan dalam dua kondisi:

- a. Ketika adanya anugerah atau nikmat yang baru seperti seseorang mendapat hidayah, masuk Islam, atau umat Islam mendapat pertolongan atau kelahir- an anak, dan lain-lain.
- b. Ketika tercegah atau terhindarnya musibah seperti selamat dari kecelakaan tenggelamnya kapal, jatuh-nya pesawat atau selamat dari pembunuhan, dan lain-lain.

Tata cara Sujud Syukur

Suci lebih afdhal. Sujud syukur itu juga memerlukan syarat-syarat sebagai syarat-syarat shalat, tetapi ada pula ulama yang berpendapat

bahwa syarat-syarat itu tidak diperlukan sebab memang bukan termasuk dalam shalat. Dalam kitab *Fat-hul 'Allam* disebutkan bahwa pendapat kedua inilah yang lebih tepat. Syaukani berkata: “Dalam sujud Syukur tidak terdapat sebuah hadits pun yang menjelaskan bahwa untuk melakukannya itu disyarat-kan berwudlu, suci pakaian dan tempat.”

Doa sujud syukur QS. An Naml:

19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) per- kataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

F. Zikir, Wirid, dan Doa Sesudah Sholat Fardhu

1. Zikir dan wirid setelah sholat fardhu

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (3 x)
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ 7x

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ط لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ قُلْ مَنْ
 ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ط يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ج
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ج وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 ج وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
 شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا
 إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
 وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ
 إِهْنَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلَانَا سُبْحَانَ اللَّهِ... سُبْحَانَ اللَّهِ (33 مرة)
 سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا الْحَمْدُ لِلَّهِ... الْحَمْدُ لِلَّهِ (33 مرة)
 الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَبِنِعْمَةِ يَا كَرِيمٍ... اللَّهُ أَكْبَرُ
 (33 مرة)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

(ثلاث مرات)، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

2. Doa Sesudah Sholat Fardu

أَرْبَنَّا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ
لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ
اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ
وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ . اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ
النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ
رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
11
8

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ .
وَتَخَشَّعْنَا وَتَعَبَّدْنَا وَتَمَّمْ تَقْصِيرَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

G. Sholat Sunnah

1. Sholat sunnah Rawatib

a. Pengertian Dan Waktu Sholat Sunnah Rawatib

Shalat Rawatib adalah shalat sunah yang dilakukan sebelum atau sesudah shalat lima waktu. Shalat yang dilakukan sebelumnya disebut shalat *qabliyah*, sedangkan yang dilakukan sesudahnya disebut shalat *ba'diyah*. Dan yang paling utama dari Shalat Rawatib adalah dua rakaat fajar (dua rakaat sebelum Shalat Subuh). Shalat Sunah Rawatib dibagi dua; *Muakkadah* dan *Ghoiru Muakkadah*. *Muakkadah* adalah Shalat Rawatib yang selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, jumlahnya sepuluh rakaat, yaitu;

- 1) Dua rakaat sebelum Shalat Subuh
- 2) Dua rakaat sebelum Shalat Dluhur
- 3) Dua rakaat sesudah Shalat Dluhur
- 4) Dua rakaat sesudah Shalat Maghrib
- 5) Dua rakaat sesudah Shalat Isya'

Ghoiru Muakkadah adalah shalat yang tidak selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, jumlahnya ada dua belas rakaat, yaitu;

- 1) Dua rakaat sebelum Shalat Dluhur (selain dua rakaat *muakkadah*)
- 2) Dua rakaat sesudah Shalat Dluhur (selain dua rakaat *muakkadah*)
- 3) Empat rakaat sebelum Shalat Ashar
- 4) Dua rakaat sebelum Shalat Maghrib
- 5) Dua rakaat sebelum Shalat Isya

Adapun waktu Shalat Rawatib adalah;

Qobliyah; seiring waktu shalat fardlu. Yaitu masuk waktu shalat sunah qobliyah dengan masuknya waktu shalat fardlu dan habis waktunya dengan habisnya waktu shalat fardlu

Ba'diyah; waktu shalat sunah ba'diyah dimulai setelah melakukan shalat fardlu dan waktunya habis dengan keluarnya waktu shalat fardlu.

b. Bacaan Niat Sholat Sunnah Rawatib

1. Lafaz Niat Shalat Qobliyah
Subuh:

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar”.

2. Lafaz Niat Shalat Qobliyah
Dzuhur:

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Dluhur karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar”.

3. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah
Dluhur:

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Dluhur, karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar”.

4. Lafaz Niat Shalat Qobliyah
Ashar:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Ashar,
karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar”.

5. Lafazd Niat Shalat Qobliyah
Maghrib

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum
Maghrib, karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar”.

6. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah Maghrib:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Maghrib karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

7. Lafaz Niat Shalat Qobliyah Isya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Isya karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

8. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah Isya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Isya karena Allah Ta'ala.

2. Sholat Sunnah Tahajud

a) Pengertian dan Tata Cara Pelaksanaan Sholat Tahajud

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dilakukan setelah tidur dan setelah melakukan shalat 'isya. Shalat tahajud disebut juga Shalat lail (Malam). Dari segi keutamaan waktu melakukan shalat tahajud dapat dipetakan sebagai berikut:

- Jika malam dibagi dua bagian, maka waktu yang paling utama adalah bagian separuh yang akhir.
- Jika malam dibagi menjadi tiga bagian, maka waktu yang paling utama adalah sepertiga yang tengah.

Jika malam dibagi menjadi enam bagian, maka waktu yang paling utama adalah bagian yang keempat dan kelima.

b) Bacaan Niat dan Doa Sholat Tahajud

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku Niat Shalat Sunah Tahajud dua rakaat karena Allah

Ta’
ala”

Adapun setelah mengerjakan shalat sunah tahajud maka duduklah dengan khushyu sambil membaca bacaan doa setelah shalat tahajud atau diawali dulu dg bacaan— bacaan zikir seperti membaca Istighfar, Tasbih, Tahmid, dan Shalawat Nabi karena dengan zikir kita menjadi lebih dekat dengan

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Al
la
h.

Bacaan Zikir Istighfar tersebut sebaiknya dibacakan sebanyak—ba- nyaknya atau minimal sebanyak 100 kali, setelah itu bisa dilanjutkan dengan membaca Tasbih dan Shalawat Nabi

اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

سَلَامٌ وَسَلَامٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

c) Adapun Doa Setelah Sholat Tahajud Sebagai Berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ.
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَالِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ
أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ
وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ
وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْكَ أُنَبِّئُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي
مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ
مَعِيَ. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Ya Allah., Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penegak dan pengurus langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penguasa (raja) langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah cahaya langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah Yang Hak (benar),janji-Mu lah yang benar, pertemuan dengan- Mu adalah benar, perkataan-Mu benar, surga itu benar (ada), neraka itu benar (ada), para nabi itu benar, Nabi Muhammad saw itu benar, dan hari kiamat itu benar(ada). Wahai Allah! Hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku ber- tawakkal hanya kepada-Mu lah aku kembali, hanya dengan-Mu lah ku- hadapi musuhku, dan hanya kepada-Mu lah aku berhukum. Oleh karena itu ampunilah segala dosaku, yang telah kulakukan dan yang (mungkin) akan kulakukan, yang kurahasiakan dan yang kulakukan secara terang-terangan, dan dosa-dosa lainnya yang Engkau lebih mengetahuinya dari- pada aku. Engkaulah Yang Maha Terdahulu dan Engkaulah Yang Maha Terakhir. Tak ada Tuhan selain Engkau, dan tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

3. Sholat Dhuha

a) Pengertian dan Tata Cara Pelaksanaan Sholat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan se- orang muslim ketika waktu Dhuha. Shalat Dhuha juga disebut dengan *shalatul Awwabiin*. Shalat Dhuha dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal/afdhol (yang lebih utama) delapan rakaat menurut Imam Romli, sedangkan menurut Imam Ibnu Ha- jar adalah dua belas rakaat. Dan hendaknya (lebih utama) Shalat Dhuha dilakukan dengan salam di setiap dua rakaat.

Waktu Shalat Dhuha adalah ketika matahari mulai naik seukuran satu tombak sampai tergelincirnya matahari di tengah hari, (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu Dzuhur.

Dalam Shalat Dhuha setelah membaca Al-Fatihah boleh membaca surat apa saja. Akan tetapi yang lebih utama adalah membaca Surat Al-Syams dan Al-Dhuha atau Surat Al-Kaafirun dan Al-Ikhlas.

b) Doa Setelah Sholat Dhuha

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ
جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ
عِصْمَتُكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ
فِي الْاَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا
فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِيْ مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ
الصَّالِحِيْنَ .

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh”.

4. Sholat Istikharah

a) Pengertian dan Tata Cara Pelaksanaan Sholat Istikharah

Shalat Istikharah adalah shalat sunah yang dikerjakan untuk meminta petunjuk Allah oleh mereka yang berada di antara beberapa pilihan dan merasa ragu-ragu untuk memilih atau saat akan memutuskan sesuatu hal.

Shalat Istikharah dilakukan dengan cara: Rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca Surat Al-Kaafirun Rakaat kedua setelah alfatihah membaca al-Ikhlas.

b) Doa Sholat Istikharah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ،
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ
تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ (*) خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْضُهِ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ
كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada Engkau dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuasaan-Mu dengan kodrat- Mu. Dan aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak berkuasa, dan Engkau Mahatahu sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini * ... lebih baik untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya, maka takdirkanlah dan mudahkanlah urusan ini bagiku, bberkahilah aku dalam urusan ini. Dan sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini lebih buruk untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya , maka jauhkanlah urusan ini dariku, dan jauhkanlah aku dari urusan ini, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun, kemu- dian jadikanlah aku ridha menerimanya.

5. Sholat Tarawih

a) Pengertian dan Tata Cara Pelaksanaan Sholat Tarawih

Shalat Sunah Tarawih merupakan shalat sunah yang dikerjakan di malam hari setelah Shalat Isya di setiap bulan Ramadhan yang merupakan bulan penuh berkah. Hukum mengerjakan Shalat Tarawih ialah sunah muakkad yang bisa diartikan Sunah yang sangat diutamakan atau diharuskan untuk dikerjakan setiap umat Muslim di seluruh dunia karena Shalat Sunah Tarawih bisa menjadi pelengkap puasa kita. Shalat Tarawih dilakukan selama bulan Ramadhan, setelah Shalat Isya' dan habis waktunya dengan terbit fajar di malam bulan Ramadhan.

Shalat Tarawih lebih baik dikerjakan secara berjamaah walaupun jika dikerjakan sendiri juga boleh. Shalat tarawih berjumlah 20 rakaat serta ditambah dengan Shalat Witir setelahnya. Shalat Tarawih harus dilakukan dengan satu salam di setiap 2 rakaatnya, sehingga jika dikerjakan dengan jumlah 20 raka'at berarti melakukan shalat 10 kali.

Shalat Tarawih boleh juga dilaksanakan 8 r a k a a t dengan satu salam disetiap 4 rakaatnya, karena pendapat ini juga memiliki dasar (dalil) tersendiri. Walaupun demikian sebaiknya shalat tarawih dilaksanakan dua rakaat satu salam baik jumlah rakaatnya

8 rakaat ataupun 20 rakaat.

Shalat Witir setelah Shalat Tarawih dilakukan sekurang-kurangnya satu rakaat, tetapi pada umumnya dilakukan tiga rakaat dengan dua salam dan boleh juga dikerjakan dengan satu salam.

Bacaan niat Shalat Tarawih (jika dilaksanakan 2 rakaat satu salam) adalah sebagai berikut

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكْعَتَيْنِ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya; saya niat shalat sunah tarawih dua rakaat menjadi imam/mak- mum karena Allah ta'ala

6. Sholat Witir

Shalat Witir adalah shalat sunah yang dikerjakan de- ngan bilangan rakaat yang ganjil. Jumlah minimal rakaat Shalat Witir adalah satu rakaat, akan tetapi makruh hu- kumnya terus-menerus melakukan Shalat Witir dengan satu rakaat tanpa ada udzur. Adapun maksimal jumlah rakaat Shalat Witir adalah sebelas rakaat. Menurut Abi Hanifah Shalat Witir ini hukumnya wajib.

Shalat Witir dilakukan setelah Shalat Isya' sampai terbit- nya fajar. Dan yang lebih utama adalah mengakhirkannya sampai akhir malam ketika memiliki keoptimisan akan terbangun sebelum fajar, jika tidak demikian maka yang lebih utama adalah menyegerakan Shalat Witir sehabis Shalat Isya'. Shalat Witir disunahkan dilakukan tiap malam, sekalipun bukan bulan ramadhan. Dan shalat Witir hanya sekali dalam semalam.

Shalat witir jika lebih dari satu rakaat bisa dilakukan den- gan dua cara, yaitu; *Fasl* (Memisah) dan *Wasl* (Menyam- bung). *Fasl* adalah dengan memisah rakaat-rakaatnya sedangkan *Wasl* adalah dengan menyambung rakaat-ra- kaatnya dengan satu salam. Cara *Fasl* dalam Shalat Witir lebih utama dari pada *Wasl*.

Semisal melakukan Shalat Witir tiga rakaat, maka boleh dilakukan dengan dua rakaat salam kemudian ditambah satu rakaat lagi, cara inilah yang disebut *Fasl*. Dan boleh juga dengan tiga rakaat dilakukan sekaligus dengan satu salam, dan inilah yang disebut *Wasl*. Dalam praktik *wasl* ini tasyahudnya boleh sekali pada rakaat ke- tiga dan boleh juga dua kali yaitu pada rakaat ketiga dan kedua, akan tetapi yang lebih utama adalah dengan satu kali tasyahhud saja supaya tidak mirip dengan Shalat Maghrib

7. Sholat Gerhana Kusuf dan Khusuf

Shalat gerhana disebut dengan shalat *Kusuf* (gerhana matahari) dan *Khusuf* (gerhana bulan). Hukum shalat gerhana adalah *sunnah muakkad* meskipun bagi orang yang sendirian, makruh hukumnya meninggalkannya, dan disunahkan melakukannya dengan berjamaah di masjid meskipun sempit.

Hikmahnya adalah mengingatkan para penyembah matahari dan bulan bahwasanya keduanya hanyalah menuruti kehendak Allah, jikalau keduanya adalah Tuhan niscaya mampu untuk menolak kekurangan darinya, dan tidak akan terhapus sinarnya. Waktu shalat gerhana dimulai semenjak adanya perubahan matahari dan bulan, dan habis waktunya dengan hilangnya gerhana dan terbenamnya matahari, sedangkan gerhana bulan waktunya habis dengan hilangnya gerhana dan terbitnya matahari, tidak habis waktunya dengan terbitnya fajar.

Shalat gerhana dilakukan dengan dua rakaat, dan di setiap satu rakaat terdapat dua berdiri dengan membaca Al-Fatihah dalam keduanya, dua ruku' dan dua sujud. Shalat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat dan ini berdasarkan kesepakatan para ulama. Namun demikian, para ulama berselisih mengenai tata caranya.

- a) Shalat gerhana dilakukan sebagaimana shalat sunah biasa, dengan dua rakaat dan setiap rakaat ada sekali ruku', dua kali sujud.
- b) Shalat gerhana dilakukan dengan dua rakaat dan setiap rakaat ada dua kali ruku', dua kali sujud. Pendapat yang terakhir inilah yang lebih kuat sebagaimana yang dipilih oleh mayoritas ulama.
- c) Setelah shalat gerhana, imam menyampaikan khotbah kepada para jama'ah yang berisi anjuran untuk berzikir, berdoa, beristighfar, sedekah, dan membebaskan budak.

Hadits-hadits tegas yang telah kami sebutkan: Aisyah Radhiallahu

'anha menuturkan bahwa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sal-

lam pernah terjadi gerhana matahari. Beliau lalu mengutus seseorang untuk menyeru 'ASH SHALATU JAMI'AH' (mari kita lakukan shalat orang lantas berkumpul. Nabi lalu maju dan bertakbir. Beliau melakukan empat kali ruku' dan empat kali sujud dalam dua rakaat. (HR. Muslim no. 901) Aisyah menuturkan bahwa gerhana matahari pernah terjadi pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan mengimami manusia dan beliau memanjangkan berdiri. Kemudian beliau ruku' dan memperpanjang ruku'nya. Kemudian beliau berdiri lagi dan memperpanjang berdiri tersebut namun lebih singkat dari berdiri yang sebelumnya kemudian beliau ruku' kembali dan memperpanjang ruku' tersebut namun lebih singkat dari ruku' yang sebelumnya. Kemudian beliau sujud dan memperpanjang sujud tersebut Pada rakaat berikutnya beliau mengerjakannya seperti rakaat pertama. Lantas beliau beranjak (usai mengerjakan shalat tadi), sedangkan matahari telah tampak." (HR. Bukhari, no. 1044)

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ « يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنُحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ

Artinya: Dari Ikrimah bin Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Mutthalib “wahai Abbas, pamanku, apakah engkau suka kuberi karunia, kuberi hadiah istimewa, ku-ajarai sepuluh macam perbuatan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa. Jika paman mengerjakan itu, pasti Allah mengampuni dosa-dosa paman, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, yang sudah lama maupun yang baru, yang tidak sengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang be- sar, yang tersembunyi maupun yang jelas. Sepuluh amal itu ialah shalat empat rakaat, tiap-tiap rakaat membaca Surat Al- Fatihah dan surat apa saja. Selesai membaca itu dalam rakaat pertama lalu membaca di waktu masih berdiri: “SUBHANALLAH WALHAMDU LILLAH WALAA ILAAHA IL-

LALLAAHU WALLAHU AKBAR”. Sebanyak lima belas kali, lalu ruku’ dan membaca di waktu masih berdiri membaca tasbih seperti tersebut di atas, sebanyak sepuluh kali, dan l’tidal dari ruku’ dan baca lagi sepuluh kali, turun untuk mengerjakan sujud dan baca lagi sepuluh kali, angkat kepala dari sujud dan baca lagi sepuluh kali, sujud lagi dan baca pula sepu- luh kali, angkat kepala dari sujud (sebelum berdiri) dan di waktu duduk membaca itu juga sepuluh kali. Jadi jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap rakaat. Demikian itulah yang harus dikerjakan dalam se- tiap rakaat dari keempat rakaat itu. Apabila dapat dikerjakan sekali tiap- tiap hari kerjakanlah. Kalau tidak dapat, boleh setiap Jum’at sekali, dan kalau tiap-tiap jum’at juga tidak dapat, dapat dikerjakan setiap tahun sekali. Kalaupun tiap-tiap tahun juga tidak dapat, boleh dikerjakan seka- liu dalam seumur hidup”. (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya.

Kalau bisa dilakukan setiap malam, jika tidak mampu seminggu sekali, jika tidak mampu juga sebulan se- kali, jika tidak mampu juga setahun sekali atau tidak mampu juga seumur hidup sekali. Demikianlah anjuran agama Islam yang tidak memaksa untuk melakukan iba- dah

secara
ikhlas.

8. Sholat Tasbih

Shalat Sunat Tasbih semua riwayat sepakat dengan empat rakaat, jika pada siang hari dengan satu kali salam (langsung niat empat rakaat), sedang di malam hari dua rakaat-dua rakaat dengan dua kali salam (dua kali shalat dengan masing-masing 2 rakaat) dengan tasbih sebanyak 75 kali tiap rakaatnya, jadi keseluruhan bacaan tasbih dalam shalat tasbih 4 rakaat tersebut 300 kali tasbih. Niat untuk shalat tasbih yang dilakukan dengan dua kali salam (2 rakaat):

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Sedang untuk yang satu kali salam (4 rakaat) sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Secara umum, ^εshalat yang lain, hanya saja ada tambahan bacaan tasbihnya.
مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً .»

Lafaz ini diucapkan sebanyak 75 kali pada tiap rakaat dengan perincian sebagai berikut:

Sesudah membaca Al-Fatihah dan surah sebelum ruku' sebanyak 15 kali, ketika ruku' sesudah membaca doa ruku' dibaca lagi sebanyak 10 kali, ketika bangun dari ruku' sesudah bacaan i'tidal dibaca 10 kali, ketika sujud pertama sesudah membaca doa sujud dibaca 10 kali, ketika duduk di antara dua sujud sesudah membaca bacaan antara dua sujud dibaca 10 kali, ketika sujud yang kedua sesudah membaca doa sujud

dibaca lagi sebanyak 10 kali, dan ketika bangun dari sujud yang kedua sebelum bangkit (duduk istirahat) dibaca lagi sebanyak 10 kali. (Terus baru berdiri untuk rakaat yang kedua).

Shalat Tasbeih dilakukan sebanyak 4 rakaat dengan sekali tasyahud, yaitu pada rakaat yang keempat lalu salam (jika dilakukan pagi hari). Bisa juga dilakukan dengan cara dua rakaat dua rakaat (jika dilakukan malam hari). Waktu Shalat Tasbeih yang paling utama adalah sesudah tenggelamnya matahari.

9. Shalat Jama' dan Qashar

a) Pengertian Jama' dan Qashar

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna dan bijaksana, dan di dalamnya pulalah penuh dengan aturan-aturan. Meskipun demikian, agama Islam tetap memperhatikan dan memberikan keringanan kepada para pemeluknya, salah satu contoh dalam shalat jama' dan qashar untuk para musafir (orang yang sedang berpergian). Walaupun dalam hal ini diberikan keringanan, tetapi tetap ada aturan-aturan atau tata cara yang harus dipenuhi dalam mengimplementasikannya, berikut ini merupakan pengertian, persyaratan-persyaratan dan tata cara melaksanakannya yang harus dipenuhi.

Qashar adalah memendekkan shalat yang 4 raka'at menjadi 2 rakaat. Sedangkan Jama' adalah mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu. Jamak terbagi menjadi dua, yaitu jama' taqdim dan jama' takhir.

- 1) Jama' taqdim adalah mengumpulkan dua shalat dan dikerjakan pada shalat yang pertama, contoh: Shalat Dluhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Dluhur atau maghrib dan isya dikerjakan pada waktu Shalat Maghrib.
- 2) Jama' takhir adalah mengumpulkan dua shalat pada shalat

yang kedua. Contoh: mengerjakan Shalat Dluhur pada waktu Shalat Ashar begitu juga Maghrib dan Isya'.

Shalat Maghrib tidak boleh di-qashar sedangkan shalat subuh tidak boleh di-qashar maupun di-jama' dengan shalat lainnya.

b) Syarat Shalat Qashar

- 1) Jarak perjalanan sekurang-kurangnya dua hari perjalanan kaki atau 2 marhalah (16 farsakh = 80.640 km) (dibulatkan menjadi 81 km) perjalanan itu bukan untuk pekerjaan maksiat.
- 2) Shalat yang boleh di qashar itu hanya shalat yang empat rakaat saja, (yaitu zhuhur, ashar dan isya)
- 3) Niat mengqhosor ketika takbiratul ihram.
- 4) Tidak mengikuti imam, atau orang yang shalat dengan sempurna (shalat biasa)

c) Syarat shalat Jama' Taqdim

- 1) Dikerjakankan dengan tertib yakni mendahulukan shalat yang pertama, misalnya Shalat Dluhur diikuti oleh Shalat Ashar, dan Maghrib diikuti oleh shalat isya.
- 2) Niat men-jama' ketika takbiratul ihram pada shalat yang pertama.
- 3) Berurutan antarkeduanya, yakni tidak boleh diselingi dengan shalat sunat atau lainnya.

d) Syarat Shalat Jama' Takhir

Syarat jam'a takhir hanya satu yaitu berniat jama' takhir pada waktu yang pertama. (Sebelum masuk waktu shalat yang kedua).

e) Lafaz Niat Shalat Qashar Dan Jama'

- 1) Niat shalat fardlu Dluhur dua rakaat qashar

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَيْهِ الْعَصْرُ جَمْعًا

تَقْلِيمًا آدَاءَ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Dluhur dua rakaat qashar jama' beserta ashar dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala.

2) Niat Shalat Ashar Qashar jama' taqdim

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَى الظُّهْرِ جَمْعًا

تَقْدِيمًا أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Ashar dua rakaat qashar jama' beserta Dzuhur dengan jama' taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

3) Niat Shalat Dluhur qashar jama' takhir

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَى الْعَصْرِ جَمْعًا

تَأْخِيرًا أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Dluhur dua rakaat qashar jama' beserta Ashar dengan jama' ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

4) Niat Shalat Ashar qashar jama' takhir

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَيْهِ الظُّهْرِ جَمْعًا تَأْخِيرًا

أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Ashar dua rakaat qashar jama' beserta Dzuhur dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

5) Niat Shalat Maghrib jama' taqdim

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ جَمْعًا إِلَى الْعِشَاءِ جَمْعًا

تَقْدِيمًا أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Maghrib tiga rakaat di jama' beserta Isya'

dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

6) Niat Shalat Isya qashar jama' taqdim

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَى الْمَغْرِبِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ

أَدَاءَ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Isya' dua rakaat di jama' beserta

Maghrib dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

7) Niat Shalat Maghrib jam'a ta'khir

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ جَمُوعًا إِلَى الْعِشَاءِ جَمْعَ

تَأْخِيرٍ أَدَاءَ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Maghrib tiga rakaat di jama' beserta Isya'

dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

8) Niat Shalat Isya' qashar jama' ta'khir

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَيْهِ الْمَغْرِبُ

جَمْعَ تَأْخِيرٍ أَدَاءَ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Isya' dua rakaat di-jama' beserta

maghrib dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala.

H. Praktik Penyelenggaraan Jenazah

1. Adab Menghadapi Orang yang Menjelang

Ajal a. Menghadapi Orang yang Sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya adalah sunah, karena kehadiran seseorang terhadap orang sakit itu akan memberikan suatu motivasi dan hiburan atas musibah yang dialaminya, bahkan kegem- biraan orang sakit itu dapat meringankan rasa sakitnya. Menjenguk orang

sakit hendaklah mendoakan agar segera sembuh dari penyakitnya dan menganjurkan agar tetap sabar, bahwa yang sedang dialaminya adalah ujian, menganjurkan supaya tetap bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Swt atas segala dosa yang telah di- perbuat dan mengingatkan bahwa kita adalah hamba Al- lah Swt yang tak luput dari kesalahan dan dosa serta menyadarkan kepada si sakit agar senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt, karena mungkin sakit yang dialaminya adalah sebagian dari cara Allah untuk menggugurkan dosa-dosanya seperti gugurnya daun- daunan di musim kemarau.

وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ يُعُوذُ بَعْضَ

أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اِذْهَبْ

اَلْبَاسَ اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا

يُغَادِرُ سَقَمًا

“Dari Aisyah r.a. berkata: adalah Nabi SAW berziarah/ berkunjung kepada salah seorang keluarganya yang sedang sakit, maka ia mengusap si sakit dengan tangannya sambil membaca: Allahumma Rabbannasi, azhibil ba'sa isyfi antasyafi la syifa a illa syifa uka syifaan la yugodiru saqo- man (Ya Allah Tuhan dari segala manusia , hilangkanlah semua penyakit, sembuhkanlah hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiadak ada ke- sembuhan kecuali dari Mu, sembuh yang tidak dihindangi penyakit lagi.) HR. Bukhari Muslim.

Apabila seseorang menjenguk orang yang sedang sa- kit yang sudah sekarat, yang sudah mendekati ajal, maka hendaklah ia melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyebutkan akan kebaikan dan kasih sayang Allah Swt.

- b. Menghadapkan orang sakit tersebut ke arah kiblat dengan cara miringkan ke kanan dan mukanya

menghadap kiblat, atau baringkan terlentang dan kakinya mengarah ke kiblat lalu angkat sedikit kepalanya sehingga wajahnya mengarah ke arah kiblat.

- c. Bacakan Surat Yasin, mendoakan dan memohon-am- pukkan dosa-dosanya.
- d. Talqinkan (ajari) dengan kalimat Tauhid, yaitu: yang dibacakan dengan lambat, lembut, jelas dan tidak terlalu sering ke telinganya. Seperti dijelaskan Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ, قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ . (رواه مسلم)

Dari Abi Sa'id Al-Khudriy ra. Ia berkata, Nabi SAW bersabda:

“Ajarilah orang yang sedang sakit payah itu dengan mengucapkan Lailaha illallah“ (H.R. Muslim)

Dan sabda Nabi
SAW:

اقْرَؤْا مَوْتَاكُمْ يَس (رواه ابو دود والنسائي)

Bacakanlah oleh kamu kepada orang yang sedang sakit payah itu surat Yasin. (H.R. Abu Daud dan Nasai)

- b. Hal-Hal yang Harus Dilaksanakan Sesaat Setelah Orang

Meninggal Ada beberapa hal yang harus dilakukan setelah

seseorang meninggal dunia, antara lain:

- 1) Memejamkan matanya jika matanya masih terbuka sambil memba-
ca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانٍ (بِاسْمِهِ) وَاَرْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي

اَلْمَهْدِيَّيْنِ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا

وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَاَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّزْ لَهُ

فِيْهِ.

“Ya Allah! Ampunilah si Fulan (hendaklah menyebut namanya), angkatlah derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk, berilah penggantinya bagi orang-orang yang ditinggalkan sesudahnya. Dan ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan, seru sekalian alam. Lebarkan ku- burannya dan berilah penerangan di dalamnya.” (H.R. Muslim 2/634)

- 2) Mengikat dagu ke kepala dengan kain agar mulut- nya tidak ternganga.
- 3) Meletakkan sesuatu di atas perutnya agar perutnya tidak menggembung.
- 4) Meninggikan tempat jenazah dan mengarahkan ke arah kiblat.
- 5) Menanggalkan pakaiannya yang berjahit dan menu- tupi seluruh badannya dengan kain.
- 6) Meletakkan kedua tangannya di antara perut dan dada, jika perlu diikat sedikit tangannya agar tidak terlepas.
- 7) Membayar wasiat dan utang-utangnya jika dia berutang.
- 8) Menetapkan ahli waris yang akan mengambil alih segala utang-utangnya (terutama yang berhak atas waris).
- 9) Dianjurkan lebih banyak mengucapkan kalimat Tar jih.
- 10) Boleh mencium si mayat bagi keluarganya atau sa- habat dekatnya yang berduka atas kematiannya, se- perti yang dilakukan Nabi SAW. kepada Utsman bin Maz’un.

عَنْ عَائِشَةَ قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عُثْمَانَ ابْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ حَتَّى الدُّمُوعُ تَسِيلُ

عَلَى وَجْهِهِ

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra; Rasulullah SAW mencium Utsman bin Mazh'un ketika ia meninggal sampai air matanya menetes di wajahnya”

2. Kewajiban Terhadap Jenazah

a. Syarat Memandikan Jenazah

- 1) Mayat itu orang Islam, selain Islam tidak wajib dimandikan.
- 2) Didapati tubuhnya walaupun sedikit
- 3) Jenazah itu bukan mati syahid karena membela agama Allah (syahid akhirat). Oleh karena jenazah orang yang mati syahid akhirat tidak wajib dimandikan, tidak perlu dikafani ia boleh langsung dishalatkan dan kemudian dikuburkan.

إِذَا مَاتَتِ الْمَرْأَةُ مَعَ الرِّجَالِ لَيْسَ مَعَهُمْ

امْرَأَةٌ غَيْرُهَا وَالرَّجُلُ مَعَ النِّسَاءِ لَيْسَ مَعَهُنَّ

رَجُلٌ غَيْرُهُ فَإِنَّهُمَا يُيَمَّمَانِ وَيُدْفَنَانِ وَهُمَا

بِمَنْزِلَةِ مَنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

وَالْبَيْهَقِيُّ)

- 4) Apabila seorang perempuan meninggal dunia di tengah-tengah orang laki-laki di sana tidak ada seorang perempuan, atau seorang laki-laki meninggal ditengah-tengah perempuan dan di sana tidak ada seorang laki-laki lain, maka hendaknya kedua mayat itu ditayamumkan saja lalu dikafani dan kemudian dikubur seperti bertayammum karena tidak ada air (H.R. Abu Daud dan Baihaqi)
- 5) Mayat itu hendaklah dimandikan oleh keluarga yang paling

dekat hubungan kerabatnya, kalau ia mempunyai ilmu tentang itu. Jika tidak mengetahui ilmu tentang itu hendaklah diserahkan kepada orang *wara'* (saleh) dan amanah. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفَشِّ عَلَيْهِ
مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ
قَالَ لِيَلِيهِ أَقْرَبُكُمْ أَنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ فَمَنْ
تَرَوْنَ عِنْدَهُ حِطًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ (رواه احمد
والترمذی)

Barangsiapa memandikan mayat lalu ia tunaikan amanatnya dan tidak ia siarkan apa yang terdapat pada si mayat itu, keluarlah ia dari dosa-dosanya sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya. Hendaklah mayat itu dimandikan oleh kerabatnya yang terdekat jika ia mengerti tentang memandikan jenazah. Jika ia tidak mengerti hendaklah dimandikan orang *wara'* dan amanah“ (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)

b. Cara Memandikan Jenazah

- 1) Sediakan air secukupnya, agar si mayat dapat dimandikan sebaik-baiknya.
- 2) Air hendaklah air yang dingin, suci lagi mensucikan dan hendaklah air tersebut dicampuri dengan wewangian seperti kapur barus dan sebagainya atau sedikit-tidak-tidaknya pada siraman terakhir.
- 3) Sediakan tempat menidurkan/membaringkan jenazah sewaktu akan memandikannya, seperti dipan. Hendaklah kepala mayat sedikit lebih ditinggikan agar bekas air mandinya dapat mengalir dengan baik.
- 4) Menutup badan mayat dengan kain dari dada sampai lutut.
- 5) Mandikan jenazah di tempat tertutup.
- 6) Pakailah sarung tangan dan bersihkan dari segala kotoran dan najis

7) Mulailah memandikan jenazah dengan membaca la-faz.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

lafaz niat memandikan jenazah:

a) Untuk Mayat Laki-laki Dewasa:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذَا الْمَيِّتِ فَرَضَ الْكَفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazal mayyiti fardhal kifayati Lillahi Ta'ala)

b) Untuk Mayat Perempuan Dewasa:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذِهِ الْمَيِّتَةِ فَرَضَ الْكَفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazihil mayyitati fardol kifayati lillahi Ta'ala)

c) Mayat Anak laki-laki:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ فَرَضَ الْكَفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazal mayyitit thifli fardol kifayati lillahi Ta'ala)

d) Mayat Anak Perempuan:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلَةِ

فَرَضَ الْكَفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazzihil mayyittatit thifflati fardol kifayati lillahi Ta'ala)

- 8) Tekan perut mayat itu perlahan-lahan agar kotoran yang tersisa dalam perutnya keluar.
- 9) Bersihkan mulut, gigi dan hidungnya, kemudian wudukkan seperti akan shalat.
- 10) Siramkan air ke seluruh tubuhnya dengan merata.
- 11) Miringkan mayat ke lambung sebelah kirinya, maka siramkan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan

membaca doa:

غُفْرَانِكَ يَا اللَّهُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Allah Wa ilaikal Mashiir)

“Semoga mendapat ampunan-Mu ya Allah dan kepada Mu lah tempat kembali“

- 12) Miringkan mayat ke sebelah kanannya, maka siram- kan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan membaca doa:

غُفْرَانِكَ يَا رَحْمَنَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Rahman Wa ilaikal Mashiir)

“Semoga mendapat ampunan-Mu ya Rahman dan kepada- Mulah tempat kembali“

- 13) Setelah itu telentangkan kembali mayat itu, lalu sir- am kembali dengan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan membaca doa:

غُفْرَانِكَ يَا رَحِيمَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Rohim Wa ilaikal Mashiir)

“Semoga mendapat ampunan-Mu ya Rahim dan kepada- Mulah tempat kembali“

- 14) Mandikan jenazah dengan air sabun, dan pada yang terakhir diberi wang wangian atau daun bidara
15) Perlakukan jenazah dengan lemah lembut pada waktu menggosok tubuh jenazah
16) Memandikan jenazah itu yang wajib hanya satu kalisaja, tapi harus merata.
17) Dan sunah hukumnya mengulanginya beberapa kali dalam bilangan ganjil.

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ « اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ
خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ
وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا، فَإِذَا فَرَعْتُنَّ
فَاذْنَيْي ». قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا أَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ
فَقَالَ « أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ » (رواه مسلم)

“Telah masuk Rasulullah SAW kepada kami, dan kami sedang meman- dikan putri beliau, lalu beliau berkata mandikanlah dia tiga atau lima kali atau lebih dengan air bidara dan jadikanlah pada yang terakhir kali kapur atau sesuatu dari kapur. Maka apabila telah selesai kamu meman- dikannya beritahukan kepada saya. Setelah selesai kami memandikannya kami beritahukan kepada beliau, maka beliau memberikan pada kami kain sarungnya lalu berkata “balutlah dia dengan kain ini” (H.R. Muslim)

- 18) Jika keluar najis setelah dimandikan dan mengenai badannya, najis tersebut harus dibuang dan jenazah tersebut harus dimandikan kembali. Kalau setelah dimandikan masih juga keluar najis, maka najisnya saja yang dibuang dan tidak perlu dimandikan lagi.
- 19) Setelah itu keringkan tubuh jenazah dengan kain atau handuk supaya tidak membasahi kain kafan.
- 20) Setelah dikafani berilah wangi-wangian di kepala dan jenggot bagi laki-laki dengan bahan yang tidak mengandung alkohol juga pada anggota tubuh yang digunakan sujud, yakni; kening, hidung, telapak ta- ngan, dua lutut dan dua kaki, dan juga telinga serta di bawah ketiak diberi juga wangi-wangian seperti kapur barus.
- 21) Sebelum jenazah dikafani sebaiknya jenazah diwu- dhukan terlebih dahulu sebagaimana wudhu akan melaksanakan shalat.
- 22) Beberapa lafaz niat wudhu bagi jenazah:

a) Bagi jenazah laki-laki dewasa

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذَا الْمَيِّتِ اللَّهُ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazal mayyiti lillahi ta'ala)
“Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat laki- laki ini karena Allah Ta’ala”

b) Bagi jenazah perempuan dewasa

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ اللَّهُ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazihil mayyitati lillahi ta'ala)
“Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat perempuan ini karena Allah Ta’ala”

c) Bagi jenazah anak laki-laki:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ اللَّهُ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazal mayyitit thifli lillahi ta'ala) “Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat anak laki-laki ini karena Allah Ta’ala”

d) Bagi jenazah anak perempuan:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلِ اللَّهُ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazihil mayyitatit thiflati lillahi ta'ala) “Sengaja aku mengambilkan wuduk sunat bagi mayat anak perempuan ini karena Allah Ta’ala “

c. Mengkafani Jenazah

Mengkafani jenazah adalah me- nutupi (membungkus) seluruh tubuh si mayat sebagai penghormatan terhadap manusia dengan kain atau lain- nya. Dianjurkan mengkafani jenazah dengan dasar yang berwarna putih, akan tetapi jika sulit untuk mendapatkan kain yang berwarna putih, boleh dengan warna lain. Bahkan jika memang sulit untuk mendapatkan kain, seperti di tengah hutan belantara atau di tengah lautan dan sebagainya

jenazah boleh dibungkus dengan plastik, kertas, kulit kayu serta daun-daun. Oleh karena yang penting adalah menutupi tubuhnya atau auratnya sebelum dishalatkan dan dikuburkan.

Uang untuk membeli kain kafan diambil dari harta jenazah sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau tidak ada, maka diambil dari harta orang yang wajib memberi belanja baginya ketika ia masih hidup atau dari harta ahli warisnya. Kain kafan itu wajibnya hanya satu lapis untuk menutupi auratnya. Namun demikian, sebaiknya untuk laki-laki 3 (tiga) lapis dan untuk perempuan lima (lima) lapis.

Perlengkapan yang Harus Dipesiapkan Sebelum Pengkafanan :

- 1) Kain Putih
- 2) Selebar lingkaran tubuh dan lebih panjang dari tubuhnya
- 3) Utas tali dari sebakam pinggiran kain kafan itu sendiri
- 4) Segi tiga tutup kepala/ rambut
- 5) Sehelai kain untuk tutup aurat dengan lipat panjang
- 6) Sehelai tutup dada dengan berlubang pada bagian lehernya
- 7) Khusus bagi jenazah perempuan dilengkapi dengan:
Kain basahan dari kain kafan itu sendiri sebagai tutup aurat bagian bawah
 - Mukenah untuk tutup rambut/ kepala
 - Baju untuk menutup bagian dada dan lengan.
 - Kapas. Kapas yang disediakan itu sebanyak 15 helai kapas selebar telapak tangan dan tujuh (7) bulatan kecil untuk menutup lubang (hidung, telinga, mata, mulut, pusar)
- 8) Serbuk kapur barus/cendana dan sebagainya sebagai pengharum.

d. Cara-Cara Mengkafani Jenazah

- 1) Cara mengkafani jenazah laki-laki
 - a) Bentangkan kain kafan sehelai demi sehelai masing-masing lembaran ditaburi dengan wangi-wangian

seperti kapur barus. Lembaran yang paling bawah hendaklah lebih lebar.

- b) Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup kain dan letakkan di atas kain kafan, memangkal lalu ditaburi wangi-wangian.
- c) Tutuplah 7 lubang jenazah yaitu: 2 mata, 2 lubang hidung, 2 lubang telinga dan 1 pusar.
- d) Tutupkanlah lembaran kapas yang telah ditaburi serbuk kapur barus pada:
 - (1) muka/wajah
 - (2) leher kanan dan kiri
 - (3) ketiak siku kanan dan kiri
 - (4) lengan siku kanan dan kiri
 - (5) di atas dan di bawah pergelangan tangan
 - (6) kedua lubang bawah (qubul dan dubur)
 - (7) kedua pergelangan kakinya
 - (8) kedua lingkaran lutut
 - (9) bagi jenazah laki-laki
 - (10) tutupkanlah segitiga kain kafan putih di bagian rambut kepala dengan ikatan pada jidat
 - (11) katupkan tutup dada melalui lubang pada lehernya
 - (12) katupkan lipatan-lipatan cawatnya

2) Cara mengkafani jenazah laki-laki jenazah perempuan:

- a) Letakkan tiga (3) pintalan rambut ke bawah belakang lehernya.
- b) Tutupkan kain mukena pada rambut kepala.
- c) Tutupkan belahan kain baju pada dada.
- d) Lipatkan kain bawahan melingkar badan dan perut dan auratnya, di atas penutup cawatnya.
- e) Selimutkan jenazah dengan kain kafan sebelah kanan yang paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri, demikian seterusnya selembar demi selembar.
- f) Ikatkan jenazah dengan tali yang sudah dipersiapkan sebelumnya dibawah kain kafan sebanyak lima atau tujuh ikatan pada:
 - ujung kepala
 -
 - leher

•
pinggang

•
perut

•
lutut

- pergelangan kaki
 - ujung kaki
- g) setelah jenazah dimasukkan ke liang kubur hendaklah ikatan-ikatan yang ada pada jenazah itu dibuka/dilepas ikatannya.

3) Cara mengkafani jenazah perempuan

- a) Susunlah kain kafan yang sudah disobek/ dipotong untuk masing-masing bagian dengan tertib. Kain kafan untuk jenazah perempuan terdiri dari lima (5) lembar kain putih yaitu:
- (1) Lembaran yang pertama/paling bawah untuk menutupi seluruh badannya
 - (2) Lembar kedua untuk kerudung kepala
 - (3) Lembar ketiga untuk baju kurung
 - (4) Lembar keempat untuk pinggang hingga kaki
 - (5) Lembaran kelima untuk menutupi pinggul dan paha
- b) Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain, letakkan di atas kain kafan yang sudah ditaburi wangi-wangian atau kapur barus
- c) Ikatlah kain penutup pada pahanya d) Pasanglah kain sarungnya
- e) Pakaikan baju kurungnya
- f) Dandani rambut menjadi 3 kepong dan julurkan ke belakang kepalanya
- g) Pakaikan tutup kepalanya
- h) Membungkus dengan kain-kain kafan terakhir dengan cara mempertemukan kedua pinggir kiri dan kanan, lalu digulung secara berlawanan dan setelah itu diikatkan talinyadengan tidak terlalu kuat.

Setelah selesai pengkafanan, sebelum dishalatkan sebaiknya diperiksa terlebih dahulu mungkin masih ada yang belum terikat dan sebagainya dan sangat dianjurkan untuk

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ (رواه مسلم)

membungkus dan merapikan kain kafan pada jenazah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Apabila kamu mengkafani saudaranya, maka hendaklah ia
membagus-kan pengkafanan itu” (H.R. Muslim)

e. Menshalatkan Jenazah

- 1) Menshalatkan jenazah adalah mendoakan serta memohon am- pun dan rahmat baginya. Dalam shalat jena- zah tidak ada pakai azan, iqamah, ruku, sujud. Shalat ini hanya dikerjakan berdiri sa- ja, tetapi dikerjakan dengan empat takbir
- 2) Rasulullah SAW menyuruh orang muslim menshalatkan saudaranya sesama muslim, sebagaimana hadits beliau sebagai berikut:

صَلُّوا عَلَى مَوْتَانَاكُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya Rasulullah SAW bersabda: Shalatkan olehmu terhadap orang yang mati (H.R. Ibnu Majah)

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلُّوا عَلَى مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه
الدار قُطْنِي)

Artinya: Shalatkan olehmu terhadap orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah (H.R. Daruquthni)

f. Syarat-Syarat Shalat Jenazah

- 1) Islam
- 2) Menutup aurat
- 3) Dalam keadaan suci
- 4) Jenazah sudah dimandikan dan dikafani
- 5) Letak jenazah dihadapkan ke arah kiblat orang yang menshalatkan kecuali shalat ghoib.
- 6) Posisi jenazah pada waktu dishalatkan adalah bagian kepala jenazah berada di sebelah kanan jamaah yang menshalatkannya (kepala ke arah utara dan kaki mem-bujur

ke arah sebelah selatan)

Adapun yang berhak untuk memimpin shalat jenazah diutamakan dari kerabat terdekat, seperti suami terhadap istrinya, anak terhadap orangtuanya atau keluarga yang lain yang masih ada hubungan kekerabatan. Namun demikian, jika itu tidak ada atau tidak mampu atau karena sebab lain boleh digantikan oleh imam desa, atau perangkat *syara'* atau orang lain yang alim lagi *wara'*. Sangat dianjurkan keluarga dan kerabat terdekat untuk ikut menshalatkan jenazah karena doa dan permohonan keluarga hubungan kekerabatan dan kerabat terdekat mungkin akan lebih *khusyu'* dan lebih *maqbul* dari orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan. Shalat jenazah disunatkan untuk berjamaah dan hendaklah dijadikan 3 shaf (baris) Satu shaf sekurang-kurangnya 2 (dua) orang.

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ فَقَدْ أَوْجَبَ (رواه أبو دود

والترمذی)

Nabi bersabda

Artinya: "Barangsiapa yang dishalatkan oleh tiga shaf, maka ia telah dapat dipastikan (dapat ampunan dan syafaat). (H R. Abu Dawud dan Tarmizi).

g. Cara-cara melaksanakan shalat jenazah

- 1) Berniat untuk melaksanakan shalat jenazah atassi mayit
- 2) Niat shalat untuk jenazah laki-laki dewasa

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَأً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat shalat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah
makmuman/ imaman karena Allah Ta’ala “

- 3) Niat shalat untuk jenazah perempuan dewasa

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَأً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

- 4) Niat shalat untuk jenazah anak laki-laki

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَأً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat shalat jenazah atas mayit anak laki-laki ini empat
takbir men- jadi makmum/ imam karena Allah Ta’ala“

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

فَرَضَ الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَأً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

- 5) Niat shalat untuk jenazah mayit anak perempuan

“Saya niat shalat ghaib atas mayit ghaib empat takbir fardhu
kifayah makmuman/imaman kerana Allah Ta’ala“

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ .. (فُلَان) الْغَائِبِ أَرْبَعَ

تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَأً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

- 6) Niat shalat ghaib

“Saya niat shalat ghaib atas mayit ghaib empat takbir fardhu
kifayah makmuman/imaman kerana Allah Ta’ala“

- 7) Setelah takbir pertama langsung membaca Surat Al-Fatihah
- 8) Setelah takbir kedua, lalu membaca shalawat atas Nabi. Sebaiknya membaca shalawat itu lengkap, namun boleh

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

sekurang-kurangnya
membaca:

- 9) Setelah takbir ketiga, lalu membaca doa
sekurang-kurangnya membaca

مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقِي الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

وَأَبْدَلُهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ

نَزْوَاهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ

وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

Artinya: Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, am- punilah kesalahannya, muliakanlah kematiannya, lapangkanlah kuburan- nya, cucilah kesalahannya dengan air, es, dan embun sebagaimana men- cuci pakaian putih dari kotoran, gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, gan- tilah istrinya dengan istri yang lebih baik, hindarkanlah dari fitnah kubur dan siksa neraka.

- 10) Setelah takbir keempat, lalu membaca doa-doa untuk jenazah dan untuk orang-orang yang di tinggalkan, yakni sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفُ رَنَا وَلَهُ

وَلَا خَوْفًا نَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ

قُلُوْبِنَا غُلًّا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْنَا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara-saudara kita yang mendahului kita dengan iman, dan janganlah Engkau menjadikan gelisah dalam hati kami dan bagi orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

11) Mengucapkan Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Keterangan: Lafaz HU untuk mayat laki-laki, dan lafadz HA untuk mayat perempuan dan lafaz HUM untuk jenazah yang lebih dari dua. Boleh menshalatkan beberapa jenazah sekaligus jika campuran antara laki-laki dan perempuan jenazah laki-laki didekatkan pada Imam demikian yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An Nasai dari Amr Maula Al Harits bin Naufal.

h. Menguburkan Jenazah

Menguburkan jenazah adalah kewajiban pokok yang terakhir dalam menyelesaikan kewajiban fardhu kifayah terhadap jenazah, yaitu dengan memasukkan ke dalam tanah/kubur. Liang kubur hendaknya tidak tercium bau jasadnya, serta aman dari gangguan hewan pemakan bangkai dan binatang buas.

Tempat menguburkan jenazah hendaklah tempat khusus bagi kaum muslimin, terpisah dari kuburan non-muslim. Pelaksanaannya hendaklah sesegera mungkin karenanya cukup dikuburkan di tempat yang tersedia dan terdekat dalam

pengertian tidak harus khusus di pemakaman keluarga atau tempat yang jauh.

Sebelum melakukan penguburan jenazah, hendaknya memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kedalaman kubur, sekurang-kurangnya 150 cm, kubur hendaklah dibuat secara rapat dan sedikit agak melebar sehingga memudahkan untuk proses memasukkan jenazah ke dalam liang lahat.
- 2) Sunah membuat liang lahat, sebatas cukup untuk meletakkan jenazah. Jika tidak memungkinkan karena longsor atau berair, maka boleh dibuatkan peti dan jenazah dimasukkan ke dalam peti tersebut.
- 3) Pemberangkatan jenazah hendaklah dengan beriringan keluarga, secara bersama-sama diusung bersama terutama pihak keluarga.
- 4) Iring-iringan penguburan berjalan secara cepat segera, tenang tanpa terdengar bisikan dan pembicaraan apalagi ratap tangis dari pihak keluarga.
- 5) Sebaik-baiknya para perempuan walaupun keluarga terdekat tidak mengiringi jenazah selamapemberangkatan.
- 6) Sebelum memasuki wilayah perkuburan hendaklah mengucapkan salam, yaitu:
Assalamu'alaikum yaa ah laddiyaari minal mukminina wal muslimina wainna insya Allahu bikum la hiquun. Nas alullaha lannaa walakumal 'aafiyah.

i. Cara memasukkan jenazah

- 1) Keranda dibuka, angkat jenazah perlahan-lahan dan masukkan jenazah dari arah kakinya (sebelah selatan)
- 2) Ketika menguburkan terutama bagi jenazah perempuan hendaklah ditirai dengan kain.
- 3) Yang lebih berhak memasukkan jenazah kedalam kubur adalah muhrimnya atau kerabatnya terdekat, setelah itu baru boleh orang lain.
- 4) Masuklah ke dalam kubur dengan hati yang tenang dan dengan pakaian yang sederhana dan sebaiknya tidak memakai perhiasan.

- 5) Diutamakan orang masuk ke dalam liang kubur adalah yang malamnya tidak junub.
- 6) Letakkan jenazah dalam posisi miring ke kanan dan mukanya menghadap kiblat rapatkan dan sandarkan gumpalan tanah di belakangnya agar tidak bergeser.
- 7) Ketika meletakkan jenazah dalam kubur hendaklah berdoa.
- 8) Lepaskan ikatan kain kafan pada jenazah, dengan maksud agar hidung dan mulut jenazah cepat menyentuh tanah sebagai lambang bahwa manusia itu berasal dari tanah dan kembali ke asalnya. Dan juga sebagai bukti bahwa tatkala manusia berada di liang kubur hilang kekuasaan kekuatan dan kesombongannya.
- 9) Dianjurkan sebelum menimbun terlebih dahulu memasukkan tiga genggam tanah dari arah kepala jenazah.
- 10) Tinggikan sedikit tanah kuburan dari bumi sebagai tanda boleh dengan papan kayu atau batu. Onggokan tanah sebaiknya tidak melebihi tingginya sejengkal tanah.
- 11) Setelah itu boleh menyiram kuburan tersebut dengan air tanpa bunga dan boleh ditaburi kerikil di atas kuburan tersebut.
- 12) Sebagai kegiatan akhir dari prosesi penguburan adalah menyempurnakan penghormatan dengan iringan doa kepada Allah Swt., agar dilimpahkan rahmat dan keampunan bagi si mayit maupun diberikan kesabaran dan ketawakalan terhadap ahli musibah dan kerabat lainnya, adapun doa apa yang harus dibaca di pekuburan tersebut tidak ada tuntunan khusus dari Rasulullah.

I. Ta'ziah

Ta'ziah pada asalnya berarti “menyebarkan” atau menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan cara ikut menyatakan berduka atas kematian tersebut. Ta'-ziah itu dapat dilakukan:

1. Berkunjung ke rumah mereka baik ketika jenazah masih di rumah atau sudah dikubur.
2. Mengirimkan berita atau telepon dan sebagainya jika memang tempatnya jauh.
3. Menyampaikan pesan melalui teman atau kerabat karena ada halangan dan lain-lain

Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ta'- ziyah, baik sebelum

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ ، إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ

atau sesudah jenazah dikubur-kan. Sabda Rasulullah SAW: (رواه ابن ماجه) حُلِّلِ الْكَرَامَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Tidaklah seorang mukmin bertakziah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, melainkan Allah memberikan kepadanya pakaian ke- muliaan hari kiamat (H.R.: Ibnu Majah)

J. Tahlil

Bacaan

Tahlil

Tahlil dari susunan bacaannya terdiri dari dua unsur yang disebut dengan syarat dan rukun, yang dimaksud ialah bacaan:

- a) Surat Al-Ikhlas
- b) Surat Al-Falaq
- c) Surat An-Nas
- d) Surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 5
- e) Surat al-Baqarah ayat 163
- f) Surat al-Baqarah ayat 255
- g) Surat al-Baqarah ayat dari ayat 284 sampai ayat 286
- h) Surat al-Ahzab ayat 33
- i) Surat al-Ahzab ayat 56
- j) Dan di sela-sela bacaan antara Shalawat, Istigh-far, Tahlil dan Tasbih

Adapun bacaan yang dimaksud dengan rukun tahlilialah bacaan:

- a) Surat Al-Baqarah ayat 286
- b) Surat Al-Hud ayat 73:
- c) Shalawat Nabi
- d) Istighfar
- e) Kalimat Thayyibah
- f) Tasbih

•ft O ...-:.

.. • \ ...J..... c? ? ? ...-? ' ...-? ?

J.. ♦/.

...

لَهُمُ الْفَاتِحَةِ.

x 3 tC: \ , ...1, \

♦ r- ♦ Q ' 0

(♦ _ J

A|...? ♦

♦.)..J-

') ...

.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ... (سورة الفلق) 1 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (سورة الناس) 1 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

أَلْفَا حَة ٠٠٠٠ x1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ،

وَالْهَكُمْ إِلَهُ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَآشَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آمَنَ الرَّسُولُ
بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا

وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا, رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَرَحِمْنَا x3 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اِرْحَمْنَا x3 رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
النَّبِيِّ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ حَبِيبِ اللَّهِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمَدَادَ

كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ شَمْسِ
الضُّحٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ
وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُونَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ بَدْرِ الدَّجٰى
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادِ
كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ
وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى عَنْ سَادَاتِنَا اَصْحَابِ سَيِّدِنَا
رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ , وَحَسْبُنَا اللهُ وَنَعْمَ الْوَكِيْلُ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ x3

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَاتُّوبُ إِلَيْهِ.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيَّ مَوْجُود)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيَّ مَعْبُود)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيَّ بَاق)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ x 100

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كَلِمَةُ الْحَقِّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ

شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْآمِنِينَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ x 2

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ x 2

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ x 33

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَسَلِّمْ x 2

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ .

K. Kumpulan Doa-Doa

1. Doa Akikah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذِهِ
الْعَقِيْقَةَ مِنْ بْنِ فَتَقَبَّلْهَا وَاجْعَلْهَا
فِدَاءً مِنَ النَّارِ كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اِلى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ سَالِمًا اَخْلَاقُهُ وَ اطْبَاعُهُ وَ
اَحْفَظْهُ مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَ اَمْنُهُ
مِنْ جَمِيعِ الْمَخَافِ لَيْلًا وَ نَهَارًا يَا اَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ وَ وَسَّعَ فَضْلًا مِنْكَ مِنَ الْعُلُومِ يَا
خَيْرَ الْوَاسِعِينَ وَ صَوَّرَهُ مُطِيعًا لَكَ وَ
رَسُولَكَ وَ وَاٰلِ اَمْرِهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَ
اَعْتَقَهُ مِنْ رَبِّ سِوَاكَ مِنَ الْمَخْلُوقِينَ. اَللّٰهُمَّ
اَخْلِصْهُ فِي ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ وَ لَا تَجْعَلْهُ جَبَّارًا
عَصِيًّا وَ سَلِّمْ عَلَيْهِ مِنْ يَوْمٍ وَلَدَتْهُ اِلَى بَعْدِ
الْمَمَاتِ بِفَضْلِكَ الْعَظِيمِ.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah sesungguhnya akikah ini adalah daribin Maka terimalah ya Allah, sebagaimana engkau telah menerima akikah dari Nabi Muhammad SAW. Dan jadikanlah anak ini orang yang baik

akhlak dan perangainya. Dan peliharalah dia dari bencana dunia dan bencana akhirat. Selamatkanlah ia dari segala ketakutan pada siang maupun malam hari wahai yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dan lapangkanlah untuknya karunia dari engkau terutama karunia berupa ilmu pengetahuan. Dan jadikanlah anak ini menjadi orang yang taat kepada engkau, kepada rasul-Mu, dan kepada pemimpinnya wahai Tuhan semesta alam. Merdekakanlah ia dari tuhan selain engkau dari makhlukmu. Ya Allah ikhlaskanlah baik zhahir maupun batin. Jangan engkau jadikan ia orang yang sombong dan durhaka, dan berikanlah keselamatan kepadanya sejak ia dilahirkan sampai sesudah dia mati, dengan karuniamu yang agung”.

2. Do'a Pernikahan (Walimatul Ursy/Pesta Pernikahan)

اَللّٰهُمَّ اَلْفَ بَيْنَ الْعَرُوشَيْنِ اَعْنِيْ و
..... كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ الْمَاءِ وَ الطَّيْنِ. وَ
اَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ آدَمَ وَ حَوَاءَ وَ
اَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اِبْرَاهِيْمَ وَ سَارَةَ
وَ اَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ مُوسَى وَ
صَفُوْرَاءَ وَ اَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ
سُلَيْمَانَ وَ بَلْقِيْسَ وَ اَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا

3. Doa Ta'ziah (Berkaitan dengan Mayat)

اَللّٰهُمَّ اِنَّ عَبْدَكَ وَ ابْنَ عَبْدِكَ اَعْنِيْ
بن خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَ

سَعَتِهَا وَ مَحَبُّوبِهِ وَ اَحْبَائِهِ فِيْهَا اِلَى ظُلْمَةِ
القَبْرِ وَ مَا هُوَ لَاقِيْهِ كَانَ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ
اِلَّا اَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ وَ اَنْ مُحَمَّدًا
عَبْدُكَ وَ رَسُوْلُكَ وَ اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ مِنَّا.
اَللّٰهُمَّ اِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَ اَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ وَ
اَصْبَحَ فَقِيْرًا اِلَى رَحْمَتِكَ وَ اَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ
عَذَابِهِ وَ قَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ اِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ
. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ اِحْسَانِهِ وَ اِنْ
كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَ لَقَّهِ بِرَحْمَتِكَ
رِضَاكَ وَ قِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَ عَذَابَهُ وَ اَفْسَحْ لَهُ
فِيْ قَبْرِهِ وَ جَافِ الْاَرْضَ عَنْ جَنْبِيْهِ وَ لَقَّهِ
بِرَحْمَتِكَ الْاَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ اَمِنًا
اِلَى جَنَّتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاْحِمِيْنَ. (فتح القريب

المجيب, ص:22 أو متن الغاية والتقريب ص: 14)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ
وَ أَكْرِمْ نُزُولَهُ وَ وَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَ اغْسِلْهُ بِالماءِ
وَ الثلجِ وَ البَرْدِ وَ نَقِّهِ مِنَ الخَطَايَا كَمَا
يُنْقَى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَ أَبْدِلْهُ
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَ
زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَ قِهِ فِتْنَةَ القَبْرِ وَ
عَذَابَ النَّارِ (رواه مسلم: الدعاء للميت في الصلاة)

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ فِي قَبْرِهِ نُورًا وَ رَحْمَةً وَ مَغْفِرَةً
دَائِمَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَ اجْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً
مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَ لَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ حُفْرَةً مِنْ
حُفْرِ النَّيِّرَانِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنَ الصَّابِرِينَ وَ
اجْعَلْ أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنَ الشَّاكِرِينَ وَ اجْعَلْ
أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.
اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهُ وَأَنْتَ خَلَقْتَهُ وَأَنْتَ هَدَيْتَهُ
لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهُ وَأَنْتَ أَعْلَمُ
سِرِّهِ وَ عِلَانِيَتِهِ جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ (رواه
أحمد وغيره)

اللَّهُمَّ يَا أُنَيْسَ كُلِّ وَحِيدٍ، يَا حَاضِرًا لَيْسَ
يَغِيبُ، آيِسَ وَحَدَّثَنَا وَ وَحَدَّثَهُ وَ ارْحَمِ
غَرْبَتَنَا وَ غَرْبَتَهُ، وَ لَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَ لَا تَفْتِنَّا
بَعْدَهُ وَ اغْفِرْ لَنَا وَ لَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .
(إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 60)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَ مَيِّتِنَا وَ شَاهِدِنَا وَ غَائِبِنَا
وَ صَغِيرِنَا وَ كَبِيرِنَا وَ ذَكَرِنَا وَ أَنْثَانَا. اللَّهُمَّ
مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَ مَنْ
تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ. (مسلم. بلوغ
المرام من أدلة الأحكام: 588)

4. Doa Tasyakuran (Syukuran/Selamatan)

رَبَّنَا أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
عِبَادَتِكَ (رواه النسائي)

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَ
تَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَ فُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَ جَمِيعِ
سَخَطِكَ . (رواه مسلم. باب أكثر أهل الجنة الفقراء
و أكثر)

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ التَّوَّابِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنَ
الْمُتَطَهِّرِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ وَ
اجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنَ الصَّابِرِينَ
وَ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ.

اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ السَّلَامَةَ وَ الْعَافِيَةَ وَ الْبَرَكَهَ وَ
الصَّحَّةَ وَ الْمَغْفِرَةَ وَ الرَّحْمَةَ وَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْنَا
وَ عَلٰى وَاٰلِدِيْنَا وَ عَلٰى اَهْلِنَا خُصُوْصًا لِاٰخِيْنَا
..... بِنِ يَا اَللّٰهُ تَقَبَّلْ دُعَاةُ وَ
نِيَّتُهُ وَ اَعْمَالُهُ وَ حَصْلُ مُرَادِهِ وَ بَلِّغْ
مَقَاصِدَهُ وَ اَفْضِ حَوَائِجَهُ وَ تَقَبَّلْ ضِيَاْفَتَهُ
بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ رَفِّقْنَا وَ مِنْ النَّارِ سِتْرًا وَ حِجَابًا وَ اِلٰى لَنَا اِمَامًا وَ
نُوَالِحِيْرَاتٍ كُلَّهَا اِمَامًا وَ دَلِيْلًا.
اَللّٰهُمَّ ذَكَّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِيْنَا وَ عَلَّمْنَا مِنْهُ مَا
جَهَلْنَا وَ اَرْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَ اَطْرَافِ
النَّهَارِ وَ اجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْءَانَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِيْنًا وَ فِي
الْقَبْرِ مُؤْنِسًا وَ فِي الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا وَ اِلَى الْجَنَّةِ

Uji Kompetensi Hasil Bimbingan Praktik Ibadah Kemasyarakatan

Kompetensi	a. Mahasiswa memahami dan mampu mempraktikan thaharah dalam kehidupan sehari-hari. b. Mahasiswa memahami syarat, rukun, dan sunnah shalat berikut bacaannya serta dapat mempraktikkannya c. Mahasiswa memahami Dzikir, Wirid dan Doa sesudah Shalat serta dapat mempraktikkannya d. Mahasiswa memahami shalat-shalat sunnah dan dapat mempraktikkannya e. Mahasiswa memahami Shalat Jama' dan Qashar dan dapat Mempraktikannya f. Mahasiswa memahami dan Mempraktikan Cara Pengurusan Jenazah g. Mahasiswa memahami Tahliil dan dapat mempraktikkannya h. Mahasiswa memahami, menghafal Kumpulan Doa dan dapat mempraktikkannya i. Mahasiswa memahami khotbah dan dapat mempraktikkan nya
------------	--

Jadwal Dan Tata Tertib Bimbingan Praktik Ibadah

Kegiatan Praktikum Ibadah Kemasyarakatan dilaksanakan sepanjang semester I dan II (satu tahun). Secara teknis waktu dan tempatnya sudah disusun sesuai dengan jadwal.

1. Mahasiswa mengikuti bimbingan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Mahasiswa wajib mengulang apabila dinyatakan tidak lulus.

Nama :
 : Fak/Jur/Prodi :
 Pengampu :

Semester
 Dosen

No	Materi Praktik	Hari/Tgl	Nilai	Lulus	Tidak Lulus	Paraf
1	Tata Cara Berwudhu					
2	Tata Cara Mandi Wajib					
3	Tata Cara Tayamum					
4	Tata Cara Sholat					
5	Doa Qunut					
6	Tata Cara Sujud Sahwi, Sajadah, Syukur					
7	Dzikir, Wirid Selesai Shalat					
8	Niat Shalat Sunnah Rawatib					
9	Niat Shalat Tahajjud					
10	Niat Shalat Dhuha					
11	Niat Shalat Tarawih					
12	Tata Cara Shalat Gerhana					
13	Tata Cara Shalat Tasbih					
14	Niat Shalat Jama' Dan Qashar					
15	Praktik Penyelenggaraan Jenazah					
16	Tahlil					
17	Doa Selesai Tahlil					
18	Doa Aqiqah					
19	Doa Walimatul Ursy					
20	Doa Takziah					
21	Doa Walimatussafar					
22	Doa Menyambut Bulan Puasa					
23	Praktik Khutbah/Ceramah					
24	Hafalan Surah Assajadah					
25	Hafalan Surah Yaasiin					